SPATKÄPITALISMUS

sebuah zine sosbudpol

April 2016

#4

(ESAI) Remaja sebagai Entitas Sosial Objektif dalam Film - Papua yang Katanya Tanah Surga - Menyoal Kesadaran - Paradoks Kemanusiaan - Banalitas dan Idealisme Semu Subkultur Pegiat Sepeda - Panama Papers dan Transnational Crime (FIKSI) Mardiah di Tepi Jalan - Orang Lain - Wajah Ironi - Perempuan dalam Pasungan



Ring Road

Fajar Martha

Ada suatu masa di mana saya memakai kata "pulang" saat hendak melakukan perjalanan dari Jakarta ke Jogja. Terlihat sepele mungkin. Tetapi secara kontemplatif, saya memandangnya sebagai sesuatu yang refleksif. Sejak kembali tinggal di Jakarta, bulu kuduk saya selalu merinding kala mengingat hal ini.

Persoalannya begini: di kota itu saya perantau. Tidaklah mengalir darah Jawa dalam urat nadi saya. Kerabat pun bisa dibilang tak punya. Satu-satunya orang yang bisa saya katakan kerabat adalah sahabat bapak saya, seorang pelukis, yang sialnya sejak gempa Bantul 2006 memutuskan hijrah ke Jakarta.

Sebagai anak Jakarta kosmopolit yang lincah ber-*elo-guweh*, yang seharusnya saya katakan adalah, 'gua pulang dulu ya, ke Jakarta.' Tapi justru saya selalu kebingungan dengan esensi rumah dari ihwal sepele ini. 'Aku ke Jakarta dulu' atau '*tak bali sek, bro!*' yang saya tuturkan kepada kawan-kawan. Kepada ibu yang mengandung dan menabur harapan, saat saya harus kembali meninggalkannya, kosa kata yang saya gunakan justru: "pulang".

Zen RS, salah satu esais favorit dewan redaksi secara bangsat pernah menulis tentang esensi "rumah" saat Fernando Torres memutuskan untuk kembali 'pulang' ke rumahnya, Atletico Madrid (setelah karirnya menjadi riuh dengan olok-olok saat berbaju Chelsea dan AC Milan). Simak paragraf penutup yang ditulis esais Jawa Pos itu:

"Yang pasti, dengan menapaktilasi pengertian-pengertian rumah di atas yang di-jukstaposisi-kan dengan karir seorang pemain bola yang demikian cemerlang di masa muda tapi beranjak menjadi sosok cemoohan di masa berikutnya, kita bisa mengerti betapa rumah juga terkait perasaan. Dan kita semua mafhum, tidak ada perasaan yang sama. Setiap sedih atau riang punya kadar dan teksturnya masing-masing."

Benar-benar bajingan. Bangsat betul bagusnya.

Zen RS pernah tinggal di Jogja dan memimpin lembaga pers mahasiswa salah satu kampus negeri. Ia mungkin, seperti saya, pernah memaknai dalam-dalam betapa Jogja merelakan dirinya dianggap sebagai rumah oleh sekian ratus ribu perantau. Jumlah sekian ratus ribu itu pula yang merangsang nafsu kapital sehingga Jogja diperkosa pembangunan beton, pengerukkan pasir dan polusi reklame.

Setelah mengakrabi Erich Fromm, saya baru sadar bahwa Jogja – dengan caranya yang kelewat sederhana – telah membuat rasa keberakaran saya terhadapnya begitu mengakar. Keberakaran, duhai kawanku, adalah salah satu dari empat kebutuhan dasar manusia menurut psikoanalisa humanistis Fromm. Manusia butuh merasa berakar agar tidak terasing dari dunia yang ia hidupi.

Sebagaimana kota-kota lain di Jawa Tengah dan Timur, Jogja memiliki cara tersendiri dalam mengukur keberadaan geografis kita. Saat anda, wahai anak-anak *bajingan-kosmopolit-pecandu medsos-pengudap gaya hidup banal-Jakarta sentris* sedang berwisata ke sana, tentu pernah sesekali kehilangan arah dan menanyakannya pada penduduk. Mereka akan menunjukkan pada anda rute menuju tempat tujuan: "ooh, Gudeg Yu Djum, *tho*. Mbaknya dari sini terus aja ikutin jalan Kaliurang. Posisinya ada di utaranya hutan Fak. Perhutanan UGM. Nanti masuk gang, *nggih*, mbakyu."

Selanjutnya bisa ditebak, saat mbak kinyis-kinyis Jakarta itu kembali masuk mobil, ia akan berceloteh pada teman-temannya,

“lucu ya orang Jawa, nunjukkin arah pake mata angin. Emang gue bawa kompas? Hahahaha.”

Apa yang dianggap guyonan oleh orang kota, sebenarnya merupakan laku hidup yang awet dipakai ratusan tahun dan terbukti manjur membantu manusia menjalani hidup – hari demi hari, krisis demi krisis. Lewat utara, timur, barat, dan selatan yang kalian candai itu, manusia Jogja sanggup mengejawantahkan persoalan hidup – menyelaraskan antara yang fisik dengan metafisik. Lewat pemahaman akan letak mataangin, manusia Jogja dibuat peka dan eling akan arah hidup.

Saya jadi tahu ketimpangan sosial-ekonomi-politik antara penduduk Jogja kawasan utara dengan selatan. Saat berada di kawasan selatan, saya harus berhati-hati berbahasa Jawa karena banyak penduduknya memakai bahasa halus kromo inggil, pula sensitif terhadap pendatang. Pun Barat. Barat menjadi tak hanya sekadar arah kiblat karena masjid adalah kompas nyata dalam kehidupan muslim Jogja yang lekat dengan sinkretisme Islam. Ingat-ingatlah untuk selalu menghadap ke barat, karena di situlah kepala sombongmu kau tundukkan serendah-rendahnya. *Ojo dumeh! Kudu tansah eling lan waspada*.

Selain masjid, cara praktis untuk mengetahui arah di Jogja adalah dengan mencermati posisi ring road. Ring road dibangun pemerintah untuk memudahkan moda transportasi dan letaknya melingkari provinsi DIY.

Ring road yang mengitari kota akhirnya bisa membantu saya mengikuti cara hidup orang-orangnya. Kala mengencani M di Imogiri Barat, tentu saya tahu ke mana harus melaju: ring road selatan! Mengerjakan tugas kelompok di rumah H di Jl. Magelang, tentu saya harus menyusuri ring road utara. Dengan demikian Jogja menjadi semakin akrab. Fungsinya bukan sekadar ruas jalan penyambung antar kota. Melalui ring road, yang saya susuri bukan hanya harapan dan kenangan, melainkan juga jembatan diri (diri dengan manusia lain, diri dengan lingkungan) yang transformatif. Keterasingan akan hidup, bisa dijembatani saat kita belajar untuk merasa berakar dengan lingkungan yang kita tinggali. Keberakaran membuat kita peka: *eling lan waspada*. Fungsi inilah yang kami harap tertanam di benak pembaca saat membaca zine ini.

Senang rasanya saat kami bisa menggamit kawan-kawan dari fakultas sastra. Bagi kami, karya sastra bukan sekadar hiburan. Karya sastra membantu kami memahami konteks sejarah, sosial dan budaya dalam ragam persoalan. Dua menjadi contoh: lewat analisisnya terhadap novel-novel Gustave Flaubert, Pierre Bourdieu sanggup mengungkap jejalin kuasa kelas atas dalam arena sastra (yang tentu penuh dengan dominasi serta penindasan kepada kelas-kelas subordinat). Pula jalan demikian diikuti Benedict Anderson di mana beliau meneliti karya-karya sastra Indonesia dalam menganalisis struktur kekuasaan.

Bagaimana mungkin kawan Iqbal alias Galang (yang belum pula menginjak usia 20 itu) bisa begitu galak dalam tulisan-tulisannya jika ia tak mencandui Pram? Bagaimana mungkin saya bisa memahami *Agama-Agama Jawa* karangan antropolog Clifford Geertz jika sewaktu SMP tak membaca novel *Para Priyayi*-nya Umar Kayam? Pula dengan kawan-kawan redaksi yang lain di mana kami sering mengomentari dan mengapresiasi tafsiran-tafsiran para penulis (yang berbasis sastra, baik latar pendidikan ataupun produk tulisan sang penulis) atas kejadian.

Di tiap edisi, kami mengundang para pembaca untuk mengontribusikan tulisannya. Dan kami tak hendak mengekang. Kami membebaskan kontributor jika ingin menulis fiksi (cerpen dan puisi) selama itu berlatarkan realita sosial, budaya, atau politik. Kami juga sempat mendengar beberapa orang yang menilai konten di zine ini terlalu berat.

Sebentar. Bagaimana mungkin tulisan kawan Rizal – yang baru-baru ini dikukuhkan sebagai ~~ambtenaar~~ sarjana Administrasi Negara – bisa dibilang berat saat ia memakai gaya enerjik dan kekinian (dirinya adalah kontributor di website Mojok dan Voxpop yang belakangan ramai dikunyah generasi milenial-perkotaan karena gaya kepenulisan yang kritis, ringkas, cerdas dan menyentil)?

Lagipula, bukankah mahasiswa dituntut untuk banyak membaca? Apakah sudah sedemikian bobroknya minat membaca kita? Sudah sedemikian parahnyakah najis besar peradaban macam Raditya Dika dan Tere Liye meracuni selera kawan-kawan? Sudah sedemikian lengketnyakah jemari kawan-kawan sekalian dengan gawai dan media sosial yang kering substansi itu? Amboi!

Orang-orang seperti Pram, Umar Kayam, Romo Mangun, Romo Sindhu, Kuntowijoyo, dan Zen RS adalah mereka-mereka yang menggunakan sastra sebagai senjata. Di banyak contoh, senjata ini justru lebih ampuh ketimbang senjata yang dipakai akademisi. Bahkan kesusastraan lebih efektif dalam membangkitkan kesadaran bangsa – seperti yang dilakukan Maxim Gorky di Rusia, Jose Rizal di Filipina, dan Wiji Thukul di Indonesia. Itulah sebab mengapa Tirtho Adhi Soerjo, "Sang Pemula" yang memulai segala lewat goresan pena, kami kukuhkan menjadi sampul edisi ini.

Bagi SPÄTKAPITALISMUS, bertemunya kami dengan kawan-kawan sastra yang memiliki kegelisahan dan semangat sama bagai menemukan kepingan puzzle yang hilang.

Tabik!

Pondok Bambu, 10 April 2016



Two worlds collide: Fidel Castro dan Ernest Hemingway (Mei 1960)

DAFTAR ISI

Dewan redaksi SPÄTKAPITALISMUS:
Abdu Rizal Syam, Choirul Anwar, Fajar Martha, Ipunkurakan, M. Iqbal Tarafannur

Kami membuka kesempatan bagi Anda untuk berkontribusi di zine ini. Layangkan karya Anda (esai, opini, puisi, prosa, artwork, atau komik) ke lini-lini narahubung berikut:

SMS/telp: +6288210879904
email: spatkapitalismus@gmail.com
Line: ipunkurakan | BBM: 7CE5142D

Wajah Ironi

Denny Saputra

Televisi menyala.

“Menurut UNESCO, minat membaca pemuda Indonesia sudah merosot jauh. Perbandingan pemuda yang mempunyai minat membaca adalah satu banding seribu…” sebelum pembawa acara menyelesaikan kalimatnya, saluran sudah diganti.

Suara televisi yang bising membangunkan ‘tuan puteri’ Adit, mahasiswa pemantau linimasa dari salah satu universitas paling hina di Jakarta, dari tidurnya yang lelap.

“Ah berita omongkosong,” gerutu Adit sambil berjalan menuju kamar mandi, “banyak, kok, pemuda yang senang membaca.” Mungkin konteks yang dimaksud oleh Adit adalah bacotan-bacotan manusia hampa yang ramai di media sosial.

Di depan televisi terdapat sebuah bangku era Victoria dimana seorang wanita tua duduk dan dengan tatapan kosongnya menonton kotak idiot. “Adit,” panggil ibunya, “coba kau buatkan mami secangkir teh.” Adit yang merasa geram langsung menjawab dengan suara yang lantang, seakan-akan dia mau meledak. “MAMI, BIKIN SENDIRI AJA SIH!” teriaknya dengan sekuat tenaga. “Aku lagi sibuk pantau timeline, Mi. Aku gak bisa diganggu!”

Ibunya terdiam karena ia tidak mau memperpanjang masalah. Mungkin ini yang mereka sebut kesabaran seorang ibu. Ketika seorang anak berada dalam sebuah masalah, sang ibu, dengan sabarnya, akan membantu sang anak menghadapi masalahnya. Tidak untuk kali ini. Mungkin kali ini ibunya sudah merasa muak dan lelah harus menghadapi bualan-bualan kosong dari anaknya.

Adit tidak menghiraukan ibunya yang terdiam didepan televisi menahan kekecewaannya. Belum semenit lewat dan Adit kembali menenggelamkan wajahnya kedalam smartphone-nya, membaca omong kosong dan status-status orang yang merasa bahwa kehidupan mereka sudah keras. Kita perlu mengingat bahwa di atas langit masih ada langit. Propaganda kosong yang hanya mengintimidasi beberapa kelompok orang untuk memulai keributan dan kericuhan. Iklan yang kosong yang memaksa kita untuk membeli hal yang tidak kita perlukan dengan uang yang tidak kita miliki.

Jangan menghakimiku, wahai pembaca, kalian bebas menjalani hidup kalian.

Setelah Adit puas menenggelamkan wajahnya ke dalam smartphone, suara gemuruh yang timbul dari dalam perut Adit memaksa dirinya untuk pergi menyetor emas yang dari tadi ia proses.

“*Wah! Keren ya si Alif mau nikah minggu depan. GILA! Keren banget, nih, tempat. Pokoknya gue harus ke situ liburan besok. Duh! Nih orang kok kerjaannya nyampah doang ya di timeline?!!!*”

Betapa dungunya Adit, lelaki berumur 22 tahun yang kepalanya mulai membotak bagai perkawinan silang antara Homer Simpson dan ‘Weird’ Al. Perutnya yang membuncit mampu mengandung delapan janin sekaligus. Mungkin kasus bayi yang hilang tempo hari bisa dikaitkan dengannya.

Di jalan menuju kampusnya, Adit kembali memantau smartphone yang sedari tadi berada di tangannya. Ketika Adit sampai di sebuah perempatan yang sibuk dan padat, terjadi sebuah kecelakaan di mana se orang ibu dan kedua anaknya mati di tempat setelah ditabrak oleh mobil pengangkut gas yang ugal-ugalan.

Mari kita bermain sedikit kuis, wahai pembaca, apa yang akan dilakukan oleh Adit setelah menyaksikan kejadian tersebut?

Apakah A. menelpon kepolisian;

B. hanya menyaksikan mayat seorang ibu dan kedua anaknya seolah-olah itu adalah pedagang pinggir jalan; atau

C. memfoto ibu dan kedua anaknya yang mati mengenaskan dan meng-upload foto itu ke media sosial.

Jawabannya adalah C. Adit mengambil beberapa foto dari kejadian itu untuk menarik perhatian "teman-teman"-nya.

Sesampainya dikampus terhina sejagad raya, Adit langsung disapa oleh aroma tinja dari septic-bank terbuka, preman pasar yang diberikan seragam agar mereka terlihat lebih rapi, dan suara-suara pemabuk bernyanyi yang entah ke mana perginya nada suaranya.

Dengan lesu, Adit menyapa temannya yang sedang duduk di bangku kantin kampus, "hallo!"

"Eh Adit, tumben lo telat. Kena macet, men?" Tanya Johan, teman sekampus Adit.

"Emang lo nggak liat di timeline gue, men?" Tanya Adit dengan nada heran. Heran lantasan Johan adalah salah satu pemantau timeline. "Tadi ada kecelakaan di perempatan depan yang rebek itu. Nih gue kasih liat foto TKP-nya." Adit langsung menyalakan smartphone-nya dan langsung membuka foto mayat ibu-ibu tadi seakan-akan itu adalah sebuah objek obrolan kosong.

Mereka hanya menatap beberapa foto itu sembari teriak 'ANJING!!' sekali dua kali sampai ada yang menyapa mereka. "Hey, kalian," dengan nada sensual kelas mbak-mbak warteg. "Kalian lagi liatin apa, deh, kok serius banget?" Tanya Devi, perempuan cantik dengan bedak yang tebal menggumpal di wajahnya, baju yang memperlihatkan segala lekukan tubuhnya, bibir yang semerah labia seorang perawan, dan sepatu hak setinggi 60 sentimeter. Bisa dibilang, Devi adalah badut metroseksual.

"Kalian lagi liatin foto kecelakaan yang itu, ya?" Tanya Devi dengan nada bicaranya yang bagaikan tumisan kikil yang sedang di masak di dapur warteg. "Tadi gue sempet liat di timeline-lo, Dit. Itu gimana, dah, kejadiannya?"

Adit melepas wajahnya dari smartphone dan berkata, "nggak tau, Dev. Pas gue sampe di TKP udah begitu keadaannya. Mobilnya ditinggal juga sama supirnya."

Obrolan berlalu bagaikan kentut penderita diare: hampa, bau, dan menandakan adanya tinja yang akan keluar. "Ngeselin banget nggak, sih, pak Arif ngasih gue tugas membaca. Kan gue masuk sastra biar gampang, men. Gue udah bosen banget ketemu angka, tapi yang gue dapet cuma kata-kata kosong nggak ada maknanya."

Di meja seberang mereka terdapat beberapa pemuda yang sedang membahas karya-karya sastrawan yang mendunia seperti Hemingway, Fitzgerald, Palahniuk, Kafka, dan penulis-penulis hebat lainnya. "Iya, nih, men *Secret Rendezvous*-nya Kobo Abe bikin gue pusing deh men. Jadi dia nggak dapet apa yang mereka cari?" Akhirnya ada emas di antara hutan pelir yang hanya membahas obrolan-obrolan kosong.

"Apa, sih, ini kutu buku!" pikir Adit. *"Lo nggak perlu banyak baca, men. Emang menurutlo dengan banyak baca lo bisa jadi lebih pintar? Salah besar lo men! Mana ada perkantoran yang mau denger opini dan pemikiranlo? Yang penting lo harus mematuhi atasan."*

Orkestra kentut di antara hutan pelir makin sore makin kencang. Dan sekarang waktunya Adit memasuki kelas pengenalan sastra. Dengan dosen seperti Pak Arif, mahasiswa sastra akan timbul minat membaca dengan sendirinya walaupun hanya satu-dua buku. Akan tetapi, peraturan ini tidak berlaku untuk Adit. Sesampainya Adit di kelas, ya mungkin kalian sudah biasa menebak apa yang akan dilakukan Adit selanjutnya, dia langsung membenamkan wajah dan pikirannya ke dalam smartphone.

"Anjing nih dosen! Kerjaannya cuma ceramah doang bukannya ngajarin kita gimana bikin CV," pikir Adit. *"Buat apa, sih, gue belajar sastra? Toh nggak bakalan kepake juga ilmunya."*

Pak Arif melanjutkan kelasnya dengan tenang dan Adit dengan santai menenggelamkan dirinya ke dalam dunia media sosial.

Kelas telah usai dan Adit kembali ke tengah-tengah hutan pelir dan simponi kentut. Mirisnya, Adit kembali menenggelamkan dirinya ke dalam dunia yang penuh kepalsuan dan narsisme yang sangat besar tanpa menyadari tugas analisis yang diberikan oleh pak Arif.

Adit terheran dengan kelompok diskusi yang daritadi mengoceh tentang penulis-penulis yang sudah tidak relevan lagi. "Apaan, sih, ini kelompok kutu buku," Adit membuka obrolan dengan Devi dan Jonah. "Eh iya, lo pada udah denger belum kalo Kim K mau cerai sama Kanye West? Sayang banget, tuh, padahal Kanye West salah satu musisi paling hebat masa ini."

Tiba-tiba, salah seorang dari kelompok diskusi yang tadi sedang berdiskusi mendengar obrolan Adit dengan teman-temannya dan ingin mengajak Adit dan kawan-kawan untuk berdiskusi bertukar ide dan pikiran.

"Hey! Kalian ada yang suka baca, nggak?" Tanya mahasiswa misterius itu dan mereka terdiam dan saling menatap wajah masing-masing. Tanpa basa-basi mahasiswa itu melanjutkan pembicaraan. "Gabung, yuk, sama temen-temen gue, biar kita bisa bertukar ide dan pikiran." Dengan sopan Adit dan kawan-kawan menolak tawaran itu dan mahasiswa itu kembali ke kelompok diskusinya.

Hari yang baru berarti matahari masih terbit di timur, anjing masih melolong, dan angin masih berhembus. Seminggu telah berlalu dan Adit masih menempelkan wajah dan pikirannya ke dalam smartphone-nya.

Mungkin Adit telah mendapat kabar bahwa dia harus mengumpulkan tugas analisis *The Catcher in The Rye* karya Jerry D. Salinger. Novel ini mempunyai tingkat ketenaran dan kontroversi yang tinggi. Tapi, apakah Adit mengetahuinya? Tidak. Yang dia tahu hanyalah gosip orang-orang dangkal yang tidak menyumbang kemajuan untuk kemanusiaan.

Kelas telah usai dan semua mahasiswa meninggalkan kelas, kecuali Adit.

"Adit," tegur pak Arif. "Ada yang mau saya bicarakan kepada kamu."

"Boleh, pak," jawab Adit gemetar.

“Nilai kamu tidak memenuhi kriteria yang ada.”

“Terus gimana pak, biar saya bisa lulus kelas ini?”

“Saya kasih kamu tiga hari untuk membuat analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.”

“Datanya apa, pak?”

“Terserah kamu datanya apa, yang penting besok lusa hasil analisis kamu sudah ada di meja saya. Dan saya tahu kamu nggak pernah baca, jadi kamu bapak kasih mentor.”

Tiba-tiba terdengar suara ketukan dari pintu kelas. “Permisi pak.” Lalu, muncullah kepala seorang mahasiswa yang melongok ke dalam untuk melihat keadaan ruangan.

“Silahkan masuk, Barok. Kenalkan, ini salah satu anak murid saya namanya Adit. Dit, kenalkan, Barok, dan dia adalah mentor yang akan membantu kamu menyelesaikan tugas ini.”

“Lo yang minggu lalu ngajakin diskusi itu ya?”

“Betul, men. Maaf, ya, kemarin gue belum sempat mengenalkan diri. Nama gue Barok.”

Barok menunjukkan antusiasme yang tinggi. Akan tetapi, hal itu ditolak mentah-mentah oleh Adit yang pikirannya masih berada di dalam dunia media sosial.

***

Para pelacur sedang dalam perjalanan pulang, waktunya matahari terbit dan semua kegiatan rutin yang membosankan dimulai. Dua hari lagi Adit harus mengumpulkan tugasnya dan dia belum memikirkan buku apa yang akan dijadikan data analisisnya. Tapi sepertinya dia tidak peduli dengan tugasnya itu. Mungkin, yang ia lebih pedulikan adalah hal-hal yang tidak berguna seperti gosip selebriti, apa yang sedang dimakan oleh siapa, dan siapa yang paling keren diantara teman-temannya. Tugas dan pesan pak Arif bagaikan hembusan angin sore dihari mendung.

Tiba-tiba Barok menelpon Adit untuk mengajaknya ke salah satu kelompok diskusi yang diadakan satu kali dalam tiga minggu. Tanpa menunggu detak jantung selanjutnya, Adit langsung berangkat ke tempat diskusi diadakan. Ketika ia masuk ke dalam kafe yang terletak tak jauh dari kampus terhina, Barok langsung mengangkat tangan bagaikan orang yang sedang memberi hormat kepada Adolf Hitler untuk memberitahu tempat diskusi Barok dan beberapa temannya. Di saat Adit hendak duduk, terdapat sepasang pria dan wanita yang hendak berdebat mengenai plot dan karakter. Barok langsung berdiri untuk mengenalkan Adit kepada kedua temannya itu. Lelaki yang memakai sebuah jaket trench coat coklat muda adalah Pijar dan perempuan yang memakai kemeja flannel hijau dan jeans biru yang sudah usang adalah Ayu.

“Nggak bisa gitu, lah, men,” Ayu melanjutkan perdebatan yang tadi dipotong, “karakter yang menentukan plot, bukan sebaliknya.”

Pijar, dengan ego machismo yang selalu ingin menang membantah pendapat Ayu. “Justru lo yang salah. Tanpa adanya plot karakter cuma ngejar jejak kakinya sendiri, dong?”

Pertemanan mereka bertiga bisa dianalogikan seperti yin dan yang. Ayu adalah warna putih yang selalu tenang, Pijar adalah warna hitam yang dipenuhi dengan konflik, dan Barok adalah warna abu-

abu yang berada di kepala si putih dan warna putih yang berada di kepala si hitam.

Barok sebagai pihak netral selalu menenangkan mereka, “gini aja deh biar adil. Dit, menurut lo gimana?”

“BODO AMAT!” pikir Adit. *“Yang penting gue harus lulus kelasnya pak Arif semester ini biar gak perlu ngulang. Lagipula gak ada gunanya juga kok gue baca buku banyak-banyak? Yang penting kan kita bisa lakuin apa aja yang disuruh sama atasan.”* Adit yang tidak mengetahui apapun tentang sastra langsung menjawab tanpa berpikir panjang karena ia merasa gengsi, “ya kalo menurut gue, sih, plot berpengaruh sama karakter.”

Pijar tertawa puas karena akhirnya ada yang setuju dengan pendapatnya.Tapi bagaikan lebah yang mati setelah bercinta, kemenangan Pijar akan segera berubah. “Lo beneran setuju sama gue, kan?” Tanya Pijar untuk memastikan.

“Ya nggak juga, sih,” jawab Adit masih melingdungi egonya yang lebih besar daripada Pijar.

Pijar mulai terlihat kecewa, tapi dengan nada yang tenang ia menanyakan Adit, “jadi lo lebih setuju sama Ayu, men?”

“Ya kalo menurut gue, sih, yang penting bukunya bagus.” Kalimat ini membuat Pijar dan Ayu saling menatap, saling bertukar isyarat untuk pergi. Adit, yang tidak pernah mau membaca buku, megeluarkan opini yang ia dapat dari media sosialnya tanpa memeriksa fakta yang ada. Sudah lebih dari tigapuluh menit Adit tenggelam dalam dunianya, semakin Pijar dan Ayu ingin pulang. Mereka tidak tahan dengan keberadaan sebuah tinja di antara mereka.

Barok yang termasuk mahasiswa cerdas tapi santai santai di kampus terhina bisa sampai tegang. Tegang lantaran geram yang dibicarakan oleh Adit. Barok pun menegakkan posisi duduknya. “Emang motivasilo apa buat masuk sastra?

Tanpa berfikir panjang, Adit langsung menjawab, “ya buat ngehindarin matematika, lah.”

“Terus kalo cuma untuk ngehindarin matematika, kenapa harus masuk sastra?”

“Ya ampun, apa susahnya sih, belajar bahasa?”

Tanpa menunggu wanita gendut menyanyi, Barok langsung berjalan menuju pintu keluar menyusul Pijar dan Ayu. Pulang ke rumah.

***

Tiga hari yang diberikan oleh pak Arif sudah berakhir dan Adit tidak pernah memulai tugas yang diberikan untuk memperbaiki nilainya. Adit mengetuk pintu ruangan pak Arif. Ternyata pak Arif sudah berada di dalam kantornya, duduk di kursi kerjanya yang nyaman sambil membaca *1984* karya George Orwell.

“Permisi pak,” sambil melongok bagaikan kucing yang hendak mencuri ikan asin yang baru dimasak oleh nenek. “Bapak panggil saya?”

“Kamu lupa sekarang hari apa? Mana utangmu yang harus kamu lunasi? Atau kamu belum

menemukan bahan yang tepat?" tanya pak Arif, menahan amarah.

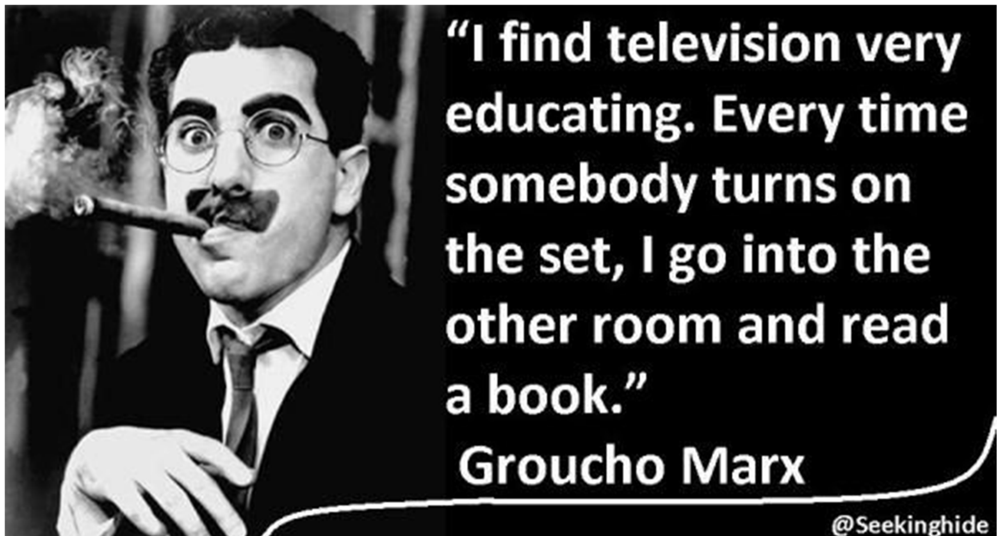
Adit terdiam, tak berkata apa-apa. Hanya ada satu hal yang menari-nari di pikiran Adit, yaitu nasib nilainya. "Jadi nilai saya di kelas bapak berapa, ya?"

"Nilai kamu E. Keluar dari ruangan saya."

Jika ironi mempunya wajah, mungkin wajah yang paling mendekati adalah wajah Adit. Kebanyakan orang belajar dari kesalahannya, bahkan keledai tidak mau terjatuh di lubang yang sama. Mungkin masalahnya di sini, Adit bukan makhluk hidup. Setelah kejadian itu, lebih tepatnya beberapa bulan kemudian, wajah dan pikiran Adit tetap menyatu dengan smartphone-nya dan dia telah terputus dari realita yang menyelimutinya.

---

*How-dee-how! Gue mahasiswa Sastra Inggris Universitas Nasional angkatan 2012. Pemuda penyuka komik dan manga. I'm a South Parker dan pecinta musik. Mengidolakan Trey Parker & Matt Stone, Alejandro Jodorowski, Stanley Kubrick, Quentin Tarantino, serta Kurt Cobain. Kalian dapat menemui gue di kantin belakang!



Menyoal Kesadaran

R.M.*

Kesadaran, tak pernah ada habisnya kalau kita bicarakan soal kesadaran. Namun kali ini saya akan membahas kesadaran karena sudah terlalu banyak kesadaran yang sudah tidak kita sadari, yang kita anggap menjadi sesuatu yang sangat biasa dan membiarkan sesuatu yang salah seakan itu benar. Semua itu terjadi oleh banyaknya tingkat kesadaran yang luntur sedikit demi sedikit dari kalangan muda sampai yang tua. Padahal kesadaran itu sendiri adalah suatu pokok pondasi yang kuat dan kokoh dalam suatu Bangsa. Bagaimanakah mungkin negara Indonesia ini bisa merdeka kalau tidak ada kesadaran dari para pejuangnya untuk melawan dan mengusir para penjajah sialan itu? Tapi seiring berputarnya poros bumi dan waktu, pondasi yang kokoh kian meruntuh. Tidak percayakah kalian banyak kesadaran yang tidak kita sadari? Oke, sedikit saya akan mengupas beberapa soal kesadaran di dalam zine ini.

Dalam hal yang sangat sepele bisa kita lihat dengan mata telanjang. Di mana orang-orang, teman, bahkan keluarga kita sendiri sering membuang sampah sembarangan. Pernahkah terlintas dalam laju pikiran anda semua mengapa mereka membuang sampah sembarangan? Padahal bila coba kalian tanya kepada mereka (yang membuang sampah sembarangan), "Tahu nggak, sih, seharusnya membuang sampah di mana?" Pasti mereka akan menjawab, "Buang sampah ya di tong sampah lahhh." Namun kata hanya sebuah untaian kata sajalah. Hanya hiasan dan pajangan tak berseni. Mereka sebenarnya mengerti, tapi enggan melakukan sebagaimana mestinya. Bahkan sedari kecil kita sudah diajarkan dan diingatkan oleh guru, orang tua, dsb untuk membuang sampah pada tempatnya. Tapi tetap saja kita bisa dengan mudahnya melihat/menemukan orang yang dengan 'santainya' membuang sampah bukan pada tempatnya. Seperti sudah menjadi tradisi/sesuatu yang sudah dianggap biasa dalam melakukannya. Hemmm, jangan-jangan kalian salah satu dari pelakunya, yah? Apa kata dunia, *masak* mahasiswa masih membuang sampah sembarangan? Katanya calon-calon pemimpin negara ini?

Banyak sekali di kuping-kuping kita sering mendengar keluhan masyarakat Jakarta yang tinggal di pinggir sungai yang memprotes soal banjir. Saya melihat data sampah yang ada di sungai di DKI Jakarta, sampai menggelengkan kepala saya dengan tertunduk miris. "Berdasarkan pengamatan dan evaluasi Dinas Kebersihan DKI Jakarta, volume sampah kali, sungai, dan waduk di Jakarta berkisar 270-300 ton per hari. Volume tersebut dinilai sangat mempengaruhi kelancaran aliran air dan menyebabkan pendangkalan" (beritasatu.com). Lihatlah, padahal mereka sendiri salah satu penyebabnya. Coba kalian bisa cek di Kali Ciliwung ada banyak sekali perahu-perahu mengambang bebas di sana. Isinya perahu plastik, kardus, balok, bahkan kasur. Belum lagi tempat pembuangan sampah yang dibuat di pinggir kali, yang sudah jelas-jelas bila hujan turun dan sungai meluap, sampah-sampah mereka terbawa oleh arus yang menyebabkan penyumbatan dan pendangkalan sungai. Jadi jangan asal mengeluh kalau memang penyebabnya bukan dari Ahok, melainkan dari perilaku masyarakatnya itu sendiri. Memangnya Ahok yang menyumbat dan menyebabkan banjir? Oleh karena itu, yuk kita mulai mengingatkan keluarga, tetangga, teman dan semua lingkungan sekitar kita bahwa membuang sampah sembarangan adalah tindakan yang salah. Dan mari kita saling belajar menyadarkan sesuatu yang salah, yang sering kita anggap sesuatu yang biasa menjadi sesuatu sangat luar biasa. Agar kesadaran selalu tetap ada dan berkembang dengan sendirinya. Bayangkan betapa indahnya bangsa yang kaya akan alam dan budaya ini bila bersih merona dari sampah-sampah yang berserakan disekitarnya.

***

Ada lagi ketidaksadaran dari kita: tentang media. Yaitu program-program siaran televisi kita saat ini banyak yang tidak mendidik dan menghancurkan mental bangsa. Penuh dengan kekesalan yang

meledak-ledak, saya melimpahkan tentang siaran televisi yang tak tahu arahnya ini. Kita semua diracuni oleh banyaknya program-program bodoh yang bukannya mendidik masyarakat tapi malah menenggelamkan mereka dalam kebodohan massal. Saya ingat waktu itu semua kalangan anak muda heboh membicarakan sinetron *Ganteng-Ganteng Serigala* atau kerap disingkat dengan *GGS*. Ketika saya baru menonton acaranya, kepala saya langsung berdenyut mau pecah. Isinya anak sekolah yang menjalin percintaan semi mesra yang di antara pemerannya itu manusia jadi-jadian (manusia siluman serigala).

Coba bayangkan, anak muda di Indonesia sekarang dicekoki oleh siluman-siluman sementara anak muda di luar negeri sibuk membuat teknologi dan alat-alat canggih lainnya dan lebih parahnya lagi sinetron ini paling banyak diminati oleh banyak kalangan anak muda. Imbas dari sinetron yang seperti ini tentu banyaknya dampak dari anak SD sampai SMP berpacaran bebas di tempat umum. Lalu banyaknya para siswi berdandan ala wanita dewasa ketika pergi ke sekolahnya. Jangan kaget pula bila ada yang melakukan hubungan seks bebas di bawah umur. Toh setiap harinya anak-anak disajikan tontonan seperti itu.

"Persetanlah tentang dampak," kata media. "Yang penting siaran kita laku laris di pasaran untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Tujuan kita 'kan hanya menghibur, bukan mendidik. "

Ada lagi acara musik seperti *Dashyat* dan *Inbox*. Bila kita teliti lagi dalam menonton, MC-nya terlalu banyak cincong (omong) yang entah ke mana arah pembicaraannya. Musik-musik sampah pun selalu menjadi lagu terfavorit di acara tersebut seperti Armada, Repvblik, D'bagindas dan banyak lainnya. Kita dipaksa mendengarkan lagu-lagu selera pasar yang tak berbobot dan berkualitas. Padahal banyak sekali orang yang menantikan acara-acara musik yang lebih berkualitas. Seakan-akan band yang sudah tampil di acara tersebut adalah musik yang paling berkualitas se-Indonesia. Hey, kawan yang belum tersadar. Coba kalian lihat festival musik di luar sana. Masih banyak band musik yang lebih ber-skill dan lagunya berkualitas daripada yang ditampilkan di siaran musik tersebut. Menjijikan sekali kalau melihat acara Inbox di pagi hari. Sudah banyak sekali kumpulan-kumpulan orang yang sedang menantikan dan ingin berjoget gembira ria dengan sajian tersebut walaupun band-band tersebut bermusik pas-pasan dan berlirik sampah.

Terakhir, saya pernah menonton acara *NET 86* yang waktu itu menayangkan para polisi merazia kendaraan bermotor di daerah Jakarta. Pada saat itu terlihat ada pengendara bermotor yang tak membawa surat kendaraan dan kemudian motornya dibawa ke kantor polisi. Ini jelas sekali jauh dari kenyataan yang mungkin bukan saya saja yang alami, rata-rata dari kita pernah mengalami ini. Bila kita ditilang di jalan oleh polisi, biasanya diminta bayar saja dengan uang, lalu diperbolehkan jalan kembali. Begitulah kira-kira isi curahan hati para pengendara bermotor di jalan. Polisi pun tertawa dengan senang melihat rakyatnya diperas dengan menyalahgunakan tugaskannya. "Omong kosonglah katanya menjalankan peraturan dan melayani masyarakat, yang penting dapat uang dari rakyat… lumayan buat makan siang nanti." Tentu saja banyak sekali sesuatu yang berbeda dari kenyataan yang kita temui dan tak sering ratusan pencitraan selalu mewarnai dunia pertelevisian di Indonesia.

***

Kesadaran beragama sangat penting, terutama di Indonesia yang mempunyai enam agama resmi ini. Yang dimaksud kesadaran beragama di sini adalah jangan terlalu berfanatik dan merasa agamanya paling sempurna. Dalam hal ini saya membahas tentang FPI (Front Pembela Islam). Sebelumnya saya akan jelaskan apa itu FPI dan apa tujuannya untuk didirikan.

”Front Pembela Islam (FPI) merupakan salah satu organisasi islam yang cukup penting pasca reformasi Indonesia. Organisasi ini dengan cepat dikenal masyarakat sejak beberapa tahun belakangan. Hal ini berhubungan erat dengan kegiatan utama mereka, yaitu merazia tempat-tempat hiburan yang mereka percaya sebagai sarang maksiat seperti klub malam, diskotik, kafe, dan kasino. Tujuan berdirinya FPI sebagaimana tertulis dalam dokumen risalah historis dan garis perjuangan FPI. Berdirinya FPI adalah untuk melakukan amarma’ruf nahi munkar (sebuah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk bagi masyarakat). Dalam mencapai amarma’ruf, FPI mengutamakan dengan metode bijaksana dan lemah lembut melalui langkah-langkah: mengajak dengan hikmah (kebijaksanaan, lemah lembut), memberi mau’idzah hasanah (nasihat yang baik), dan berdiskusi dengan cara yang terbaik . Sedangkan dalam melakukan nahi munkar, FPI mengutamakan sikap yang tegas melalui langkah-langkah: menggunakan kekuatan/kekuasaan bila mampu dilakukan maka nahi munkar dilakukan dengan menggunakan hati, yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemungkaran” (kerukunan-islam.blogspot.co.id).

Seperti yang kita lihat di atas, tujuan FPI adalah baik. Namun kita kerap menyaksikan tentang tindakan-tindakannya yang kurang sesuai dengan tujuannya itu sendiri. Bahkan sekarang tidak sering lagi FPI melakukan tindakan vandalis sampai melanggar HAM dan hukum di Indonesia.

Contohnya saja, beberapa tahun lalu yang kerap ramai diperbincangkan di stasiun televisi, bahwa FPI melakukan penggerebekan kepada masyarakat yang ketahuan tidak berpuasa. Bila tertangkap tangan di depan mereka, entah di pasar, di jalan atau tempat lainnya. Mereka yang tidak berpuasa dikeroyok, dipukuli dengan bambu dan alat lainnya. Sungguh sangat miris. Setahu pengetahuan saya, Islam tidak mengajarkan tindakan vandalis dan bila anda memukuli orang yang tidak berpuasa, berarti anda sudah terpancing emosi yang berarti membatalkan puasa anda juga. Jadi begitukah caranya Front Pembela Islam dalam melakukan suatu tindakan?

Di tempat saya, tepatnya di daerah Pondok Gede, anggota FPI meminta jatah kepada warung-warung setempat untuk menyetor kepada mereka dengan cara kekerasan seperti halnya preman. Apa ini tujuan FPI, mengambil hak-hak orang kecil?

Kemudian tentang masalah FPI dalam menolak Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta. “Dalam hal ini FPI menolak di pimpin oleh Ahok, karena Ahok tidak beragama Islam dan dari etnis tertentu” (megapolitan.kompas.com). Mereka ingin seperti orang Bali yang tidak ingin dipimpin oleh seseorang pemimpin yang selain beragama Hindu. Justru ini masalah yang fatal, karena ini menyinggung masalah SARA (suku, agama dan ras). Dalam hal ini FPI berpotensi memecah belah bangsa Indonesia dan ini sudah termasuk pelanggaran Undang-undang yang mengatur tentang SARA yakni : Pasal 157 KUHP Ayat 1 yang bunyinya "Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan tulisan atau lukisan di muka umum yang isinya mengandung pernyataan perasaan permusuhan, kebencian, atau merendahkan di antara atau terhadap golongan rakyat Indonesia, dengan maksud supaya isinya diketahui oleh umum, diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun enam bulan".

Jadi apa makna BHINNEKA TUNGGAL IKA selama ini? Apakah semua masyarakat di Indonesia harus di-Islam-kan karena mayoritas agama di Indonesia adalah Islam? Bukannya kita ini negara persatuan Indonesia, bukan negara persatuan Islam? Indonesia punya banyak isi agama, ada Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu yang hidup bersatu/berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perlu diingat kita ini bangsa Indonesia walaupun mayoritas Islam, namun kita sudah mempunyai Hukum Negara yang berlaku. Jadi jangan seenaknya membuat peraturan yang baru dan jangan coba-coba melanggar peraturan yang berlaku dengan membawa nama “agama”.

Dalam hal ini saya tidak benci kepada organisasi maupun tujuannya. Tetapi, saya hanya membenci caranya yang salah dalam menggunakan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari atas nama membela Islam.

***

Itu sedikit membahas tentang kesadaran. Bila kalian lihat lagi masih banyak jenis kesadaran yang harus kita miliki. Mengapa? Karena hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam membangun, berdiri dan kokohnya suatu Bangsa. Seperti yang dikemukakan oleh dosen berinisial MJ, bahwa kita perlu mempunyai orang-orang yang sanggup menjembatani dan menginspirasi signifikansi kesadaran sehingga membuat masyarakat kita sadar. Mungkin sudah terlalu banyak masyarakat Indonesia saat ini yang masih di bawah alam sadarnya. Jadi mereka terima saja hak-haknya ditindas oleh penguasa-penguasa yang haus kekayaan.

Tanpa adanya kesadaran, alam ini akan terus digerogoti oleh negara-negara yang mengeruk hasil kekayaan alam kita. Sampai pada kehancuran Indonesia, di situ baru masyarakat tersadar. Maka dari itu saya mengajak mahasiswa agar lebih peka dan saling mengingatkan tentang kesadaran. Sempat saya berdiskusi bersama Gus Fajar dan Galang, apakah seharusnya negara ini diberikan mata pelajaran kesadaran dari tingkat SD sampai mahasiswa? Jangan sampai kesadaran ini datang ketika kehancuran bangsa sudah terjadi.

Sudahkah anda menyadari sekitar anda???

Sadarilah mereka dari sekarang......

Rumah teman, 12 Maret 2016

---

*Penulis adalah mahasiswa Sosiologi Universitas Nasional angkatan 2015.

Orang Lain

Prasetyo Agung Ginanjar*

Pernah ia datang. Suatu hari mengunjungi teman lamanya, dan ia mendapati sebuah kenyataan yang berbeda dari pertemuan tersebut. Pertemuan yang mengubah awan yang pada saat itu memuai diasapi pembakaran matahari, menjadi dingin. Mendung memulas langit, kabut berarak-lari dihalau angin. Lalu tiba-tiba hujan gerimis turun membasahi bumi. Mengejutkan, serupa kematian yang datang tanpa diundang.

*

Ia memang telah lama tidak menemui teman lamanya tersebut. Tahun-tahun terlipat serupa hamparan pasir menemui kehampaan. Lalu iapun teringat dan menelepon temannya. Mereka saling menghubungi via telepon ataupun dunia maya (yang terkadang ia tak habis pikir, bahwa ia akan melakukan hal tersebut). Di saat itulah dia menyadari bahwa ada perbedaan kenyataan yang terjadi antara dirinya dengan teman lamanya. Pembicaran yang mereka lakukan memang berlangsung terbuka dan meriah. Serupa reuni terhadap masa-masa yang telah terlewati. Dengan melibatkan kenangan-kenangan yang mulai memudar dimakan waktu yang perkasa. Dia melihat temannya begitu terbuka dalam memaknai hidup serta keadaan sosialnya. Temannya seperti mendapatkan pencerahan dari laku hidup yang dijalaninya. Semacam laku hidup dengan mengandalkan petuah para leluhur, yakni memuliakan yang sesama tumbuh, serta berbahasa dengan lemah lembut untuk membahagiakan hati yang mendengarnya.

Hidup temannya, menurut takaran masyarakat di sekitarnya, sebenarnya cukup dibilang sederhana. Ia hanyalah seorang penjual kosmetik, dengan berkeliling kampung. Menawarkan barang dagangannya, berangkat kerja pagi dan pulang di sore hari. Dari penghasilan tersebut, ditambah dengan gaji istrinya yang hanya buruh cuci-gosok dari rumah-ke-rumah, hanya dapat mencukupi kehidupan sehari-hari mereka berdua. Namun dia melihat ada kenyamanan dalam kehidupan mereka, yakni pertalian raga serta jiwa yang terpadu. Serupa siang bertemu malam, hari ini bertemu esok, serta pagi yang mengantarkan tidur sang subuh dengan nyanyi yang lirih.

Berbeda sekali dengan keadaan hidupnya yang tersengal-sengal kehabisan daya hidup. Karena nafas hidup di tempatnya tinggal penuh bercampur dengan jelaga asap-asap knalpot bajaj, dentuman-dentuman alat berat yang terus melubangi kemaluan bumi. Serta pagi, pagi yang datang terburu-buru karena dibangunkan kendaraan-kendaraan umum. Motor-motor yang berhimpitan menatap lekat rambu lalu lintas yang terus menyala merah. Hal itulah yang akhirnya membuat keadaaan yang semula wajar tersebut menjadi sedikit tidak waras. Karena seluruh kendaraan bermotor yang saling tidak menghormati satu sama lain tersebut, berebutan untuk saling mendahului. Sebuah ketakutan yang disebabkan bunyi bel yang terus bersuara, "yaa.. Tuan, yaa.. Tuan.."

*

Berjubel-jubel hasil teknologi industri memang telah diimpor ke negerinya, bahkan berton-ton sampah pula. Sampah dari hasil pengilangan dan perkosaan terhadap buminya tercinta. Sesampainya di negerinya, sampah-sampah tersebut diolah dan dijual kembali dalam berbagai bentuk; berupa mainan anak yang beraneka warna sehingga menyilaukan mata polos mereka, serta perkakas alat rumah tangga yang semakin mempersempit rumah kontrakan yang mereka huni. Hal itulah yang membuat hidupnya selalu diburu oleh waktu, dikejar-buru.

Engkau harus mampu beradaptasi, batinnya setiap kali beberapa helaan nafas dari luar memasuki dirinya. Ia pun kesurupan diburu oleh waktu, melarikan abad-abad yang telah digariskan sang kala yang rakus dan tak pernah kenyang. Ia selalu diburu oleh kenyataan bahwa hari esok adalah hari kematiannya, maka carilah kesenangan dengan menghamba kepada hidup. Hingga tanpa terasa, hari-hari yang telah dilaluinya tak pernah menemui akhir. Ia melihat jalan hidupnya serupa titian surai rambut kuda, setengah melingkar dan berkelok di ujungnya. Karena itulah ia harus selalu mengejar-berlari. Membunuh waktunya terlebih dahulu, sebelum ia sendiri yang dibunuh waktu.

Engkau harus mampu beradaptasi, batinnya kembali. Seperti teman-temanmu, seperti teknologi-teknologi canggih mereka yang terbaru, yang sangat efisien membunuh waktu. Dengan gadget seperti milik mereka, dengan hasil teknologi yang lebih sering mereka belai dan sentuh ketimbang istri-istri mereka di rumah.

*

Ia memang selalu mengingat perkataan pemimpinnya tersebut, mengingatnya serupa Pancasila yang diterus-gumamkan setiap Senin, hari upacara siswa SD. Bahkan ia membuatnya menjadi lagu, serta menyanyikannya di pagi hari ketika ia mandi, sambil bersiul-siul tentunya. Dan luapan semangatnya itu akan membuat istrinya yang sedang mencuci piring ikut menyanyi sambil memainkan rambutnya yang kemarin hari baru dibawa ke salon dan spa. Ia yang mendengar istrinya ikut bernyanyi itu akan semakin bertambah semangatnya, bahkan ia sampai menggigil kala menyanyikan lagu tersebut.

Terkadang, apabila ia sedang bosan untuk bernyanyi, ia akan membacakan doktrin tersebut di depan istrinya seperti seorang orator yang membacakan orasi di depan demonstran, dengan suara yang meledak-ledak penuh semangat pemberontakan. Ketika ia selesai membacakan orasi tersebut, istrinya akan mengakhiri pertunjukan tersebut dengan tepuk tangan, lalu menghampirinya dengan segelas kopi pahit panas. Maka ia akan turun dari meja makannya dan menyeruput kopi yang telah di sediakan istrinya tersebut. Efek dari semangat lagu serta beberapa miligram kafein yang masuk ke tubuh dan kepalanya tersebut akan membuat jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia pun langsung berlari-berangkat untuk menjajakan kebohongan kepada orang-orang yang telah membohongi dirinya sendiri. Ia mengetuk pintu rumah dan menggumamkan mantra tersebut, ”hadapilah kenyataan hidup kalian dengan menipu diri sendiri, agar kalian mampu menipu hidup orang lain di sekitarmu.” Hasil dari doa-mantra tersebut akan membuat nafasnya tersengal-sengal seolah dikejar kematian yang datang tiba-tiba, dan ia lari memburu hidupnya.

*

Ia kini menemui dirinya di depan cermin di sebuah toilet umum perkantoran yang berjejer di jalan Jendral Sudirman. Tiba-tiba ia ingat pesan almarhum ibunya sebelum meninggal, ”ingat lhe, engkau memiliki saudara kembar didalam dirimu, ia kadang-kadang mengingatkanmu dengan menjadi orang lain. Engkau harus melihat laku hidupnya, jadikan itu sebagai penerang hidupmu.”

Ia yang sedang mencuci muka dan mau melamar pekerjaan di perusahaan tersebut tergeragap, terburu-buru untuk mencuci muka dan melihat kembali ke dalam cermin. Dan ia pun kembali pulang, tak jadi menaruh lamarannya di meja HRD. Ia kembali pulang ke rumah, tak mau menipu dirinya sendiri.

----

*Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Nasional angkatan 2013. Tidak bangga dengan status mahasiswanya. Sedang sibuk membenahi diri.

Paradoks Kemanusiaan

Abdu Rizal S. Syam

Gambir menggigil ketika keluar dari gedung tua bernama Herosase. Ia masih belum sepenuhnya sadar dengan apa yang baru saja ia lihat. Lewat layar televisi Gambir melihat seorang perempuan sedang menjahit jarinya sendiri, juga seorang bocah lelaki yang senantiasa disiksa oleh kedua orangtuanya. Herosase mungkin seperti suatu perkumpulan rahasia. Orang-orang yang menjadi anggotanya akan dipertontonkan adegan-adegan sadis melalui kamera tersembunyi yang tertempel di dinding rumah yang penghuninya kerap melakukan siksaan, entah pada diri sendiri atau pada anggota keluarganya.

Gambaran di atas adalah secuil scene dari film *Pintu Terlarang* karya Joko Anwar. Dari sekian banyak adegan yang terdapat di film tersebut, adegan di dalam Herosase-lah yang paling membekas. Scene itu seakan merepresentasikan kecanduan masyarakat terhadap kekerasan (sekeras apapun masyarakat atau individu menutupinya). Bagaimana kawan Gambir rela mengeluarkan uang demi melihat aksi kekerasan yang secara profesional disediakan oleh manajemen Herosase. Kekerasan bahkan bisa dikomodifikasikan dalam upaya mengais kapital.

Lalu muncul pertanyaan, apakah kekerasan adalah bagian dari kemanusiaan? Sejarah manusia adalah sejarah saling terkam, saling memeras atau sederhananya saling menjatuhkan satu sama lain. Kemanusiaan sendiri adalah sebongkah esensi dasar manusia dalam menjalani hidup. Dalam kemanusiaan terdapat berbagai aspek dari mulai hak, kewajiban, hingga moralitas. Tapi jika kemanusiaan adalah esensi dasar manusia, maka kekerasan tak bisa tidak juga termasuk di dalamnya.

Ada semacam kebingungan ketika kemanusiaan menjadi narasi untuk menegasikan kekerasan.

Adegan yang disaksikan Gambir adalah nyata, tapi walau begitu tak ada yang berinisiatif untuk menyelamatkan anak itu, mereka hanya menikmati hal tersebut dan tak ada rasa bersalah sama sekali. Sama ketika kita berteriak tentang kekerasan tapi secara gamblang turut memaki-maki di ruang publik.

***

Bagi Freud dalam perkembangan psikoanalisnya, isi atau materi ketidaksadaran (*unconscious*) memiliki kecenderungan kuat untuk bertahan terus dalam ketidaksadaran, berpengaruh pada tingkah laku namun tetap tidak dapat disadari. Kekerasan itu memanipulasi tingkah laku. Beberapa kasus kekerasan dibarengi oleh ketidaksadaran pelaku, melainkan insting kekerasan manusia yang menuntun kekerasan itu terjadi. Ketika Gambir menghardik kawannya dan mengatakan bahwa yang dilakukan di dalam Herosase itu gila, kawannya hanya menjawab dengan santai bahwa mereka hanya menontonnya dan tidak melakukan kekerasan, jadi tak bisa disebut gila. Dari situ mungkin Joko Anwar ingin memperlihatkan bahwa kecanduan terhadap kekerasan bisa terjadi tanpa kesadaran mutlak.

Orang bisa tak sadar bahwa ia terus menikmati kekerasan yang diproduksi oleh media dan anehnya merasa jijik terhadap kekerasan.

Saya teringat adegan awal dalam salah satu film *Saw*, saat itu dua pria dan satu wanita sedang

dikurung dalam kotak kaca yang terletak di alun-alun kota. Ketiga orang tersebut sedang terperangkap dalam sistem siksaan yang dibuat oleh Jigsaw sang psikopat. Si wanita tergantung di langit-langit dan kedua pria tersebut berada di kedua sisi di bawahnya. Di tengah-tengah mereka terdapat sebuah alat penyiksa yang pas buat merobek-robek tubuh. Yang membuat adegan tersebut menarik adalah kotak kaca tersebut dikerubungi oleh masyarakat yang ingin tahu apa yang akan terjadi. Alih-alih jijik dengan aksi penyiksaan tersebut (atau mencoba menyelamatkan ketiga orang di dalam kotak kaca tersebut), orang-orang itu malah seperti menonton teater jalanan. Bahkan beberapa di antaranya merekam kejadian tersebut dengan gawainya.

Jelas bahwa James Wan sang sutradara ingin menyampaikan suatu paradoks tentang kemanusiaan. Seolah-olah James ingin mengatakan bahwa kekerasan akan menjadi getir jika itu menyangkut diri kita (entah diri sendiri ataupun orang yang dikenal), selain dari itu aksi-aksi kekerasan hanya akan menjadi tontonan yang memuaskan rasa penasaran.

Menikmati kekerasan entah itu terjadi dalam film atau dunia nyata bukankah sama-sama menegaskan bahwa manusia mempunyai sifat dasar tertarik pada kekerasan? Lalu apa yang dimaksud dari kemanusiaan tanpa kekerasan?

Baru-baru ini media sosial heboh dengan tersebarnya video seorang perempuan SMA yang membentak-bentak polisi gara-gara ia ditilang. Lantas ia mengaku anak seorang petinggi kepolisisan. Aksinya tersebut kemudian memperoleh tanggapan atau bisa dikatakan makian dari para netizen. Entah ini berhubungan atau tidak, selang sehari setelah video tersebut tersebar, ayah dari bocah SMA itu meninggal dunia. Ayah bocah tersebut meninggal dunia karena stress tak tahan dengan *bully*-an yang diterima anaknya. Sampai-sampai keluarganya memohon agar netizen berhenti mem-*bully* anaknya.

Padahal jika mau jujur, kejadian seperti di atas itu bukan sekali terjadi. Sudah jadi rahasia umum bahwa ketika ditilang, beberapa orang membawa nama kerabatnya yang mempunyai jabatan di kepolisian sembari berharap bebas dari hukuman. Dan hal-hal tersebut juga bisa terjadi karena sistem nepotisme yang masih mengakar di negara ini. Lalu kenapa banyak orang yang merasa suci dan mem-*bully* bocah SMA tersebut? Sebab kita memang senang memaki-maki, dan apakah itu adalah salah satu dasar unsur psikologis manusia?

Semua tahu bahwa *bullying* adalah bentuk kekerasan, *wa-bil* khusus kekerasan verbal. Kekerasan verbal seringkali lebih berdampak traumatis daripada kekerasan fisik. Dalam kekerasan verbal, mentalitas yang menjadi sasaran. Sebetulnya kekerasan verbal sudah menjadi barang murah di media sosial (medsos). Buasnya medsos bisa dilihat dari kolom-kolom komentar di setiap berita kontroversial. Jika anda memperhatikan kolom-kolom komentar tersebut, anda akan meragukan moralitas bangsa timur yang diagung-agungkan itu.

Sudah dikatakan sebelumnya bahwa ada semacam kebingungan dalam menempatkan kekerasan dalam esensi dasar hidup manusia. Rentetan narasi kemanusiaan seakan mengatakan bahwa jika kita melakukan kekerasan, maka secara otomatis dianggap nihil kemanusiaan. Padahal pertanyaan sederhana saja, apakah dunia akan seperti saat ini kalau kekerasan tak pernah ada? Perlu dicatat bahwa di sini saya berusaha menempatkan diri sebebas mungkin. Jangan berpikir saya sedang memperdagangkan kekerasan, hanya sekadar ingin merefleksikan tingkah-laku manusia.

Lagipula kekerasan juga terbungkus satu dalam bungkus kemanusiaan. Bahkan jika kita menelisik dari segi agama pun, kekerasan itu tak terelakkan. Dalam Islam tumpahnya darah manusia di atas muka bumi sudah terjadi di keluarga pertama manusia ketika anak Adam, Qabil membunuh Habil,

adiknya sendiri.

Apakah dunia akan seperti sekarang ini kalau saja bencana sosial di Soviet, Irak, dan Jerman tak terjadi? Bukankah kehidupan berproses di lintasan dialektika yang berasas saling menegasikan?

Kemanusiaan juga rawan akan laku bias kelompok (entah itu agama, etnis, kelas, ideologi, hingga kepentingan). Lihat saja aksi protes terhadap kekerasan yang terjadi di Palestina, Paris, Turki, Suriah, yang menggelinding bak ombak di musim angin selatan. Yang menjadi ironi adalah di saat narasi kemanusiaan tentang kekerasan di berbagai negara itu diteriakkan, beberapa orang di Papua justru sedang berhadapan dengan moncong senjata. Kita begitu sibuk dengan kekerasan yang terjadi ber-mil-mil jauhnya, tapi ada kekerasan yang terjadi begitu dekat justru tak menjadi perhatian. Apakah kemanusiaan hanya berlaku untuk saudara seideologi? Jika memang begitu, iblis pun hanya membantu sesamanya.

***

Tulisan ini sejatinya adalah bentuk kegelisahan akan makna kemanusiaan itu sendiri. Selalu ada usaha penyingkiran kekerasan dari makna kemanusiaan dan saya rasa itu tidak adil.

Teori Milton tentang belief dan disbelief yang disampaikan oleh Mas Jarot Triyogo di salah satu kuliahnya mungkin relevan menyangkut hal dalam meresapi tulisan ini. Ketertutupan pikiran hanya akan membuat kita tak adil dalam menentukan sikap, dan usaha mempertanyakan narasi kemanusiaan ini adalah cara untuk mencapai sikap tersebut.

Saya tahu ini klise, tapi persetan, saya akan tetap mengutipnya, "seorang terpelajar harus adil sejak dalam pikiran apalagi perbuatan," ujar si pembakar sampah. Dan tak salah 'kan, kalau kita juga berlaku adil pada kekerasan?

Tabik.



Papua yang Katanya Tanah Surga

Muhammad Iqbal Tarafannur

Tulisan ini bermula pada 2 Maret 2016 pukul 14.23 di ruangan 005/3 tempat kelas Politik Lingkungan berlangsung. Saat itu saya duduk di bangku deretan ke-3 bersama teman saya Esha Indica. Tak lama berjalannya materi, saya merinding ketika mendengar dosen saya Suryo AB, M.sc berkata, "saya pernah datang ke Papua dan sudah pernah ke Freeport. Pengalaman saya di sana (Freeport), saya hanya perlu mengambil segumpal pasir yang saat saya bersihkan dalam genggaman, di dalamnya terdapat emas." Mendengar hal itu seketika rasa bangga, kagum, marah, dan benci menjadi satu karena yang terbayang dalam pikiran saya saat itu adalah apakah kekayaan alam di Papua merupakan sebuah anugerah ataukah kutukan yang diberikan oleh pencipta jagad raya ini? Tapi jika berangkat dari kekayaan alamnya, mungkin benar Papua memang tanah surga. Surga yang kemudian dirampok para iblis yang penghuninya ditindas dan dibiarkan miskin oleh perampoknya.

Apakah yang terlintas di kepala kalian ketika mendengar nama Papua? Apakah perbedaan kulit, rambut, nilai, budaya, adat? Ataukah keindahan alam, kekayaan sumberdaya yang melimpahruah ibarat surga kecil yang diberikan Tuhan di bumi manusia? Dan itulah Papua, kita tidak akan mendapatkan satu definisi yang absolut tentangnya. Sama seperti kita memikirkan surga dan neraka di saat yang bersamaan. Kenapa saya katakan demikian? Pernahkah kalian membaca suatu kitab yang menjelaskan bahwa di surga ada penindasan, kemiskinan, diskriminasi, penyiksaan, pembunuhan, dan ketidakadilan? Ataukah sebaliknya, bahwa di neraka ada kebahagiaan? Saya pikir kalian telah memahami apa yang saya maksudkan.

Sebagai orang timur, primordialisme tidak memanggil saya untuk menulis tentang Papua. Semua ini semata-mata karena panggilan rasa kemanusiaan yang tersinggung akibat perbuatan kaum kapitalis dan imperialis yang memiskinkan rakyat di tanah yang sejatinya kaya. Mereka merampok sumberdaya alam yang dimiliki untuk kepentingan mereka, dan memberikan luka yang menganga serta membiarkan penghuninya miskin nan kelaparan. Apakah yang dilakukan pemerintah saat jerit tangis dari segala penjuru tanah air meminta pertolongan dan perlindungan pada rezim yang harusnya membela dan melindungi, tetapi mereka lebih sibuk dengan bagi-bagi jatah hasil perampokan? Di mana keadilan, hak asasi, kesetaraan, perlindungan yang seharusnya menjadi tugas dan fungsi negara? Dan saat Bintang Kejora dikibarkan, negara menganggapnya sebagai perbuatan separatis yang menjadi musuh negara paling berbahaya karena mengancam kedaulatan NKRI. Mungkin itulah yang dikatakan Gus Rizal Syam dalam esainya, "Topeng Nasionalisme", yang menyebut nasionalisme hanya sebuah dalih untuk menindas dan memperpanjang barisan perbudakan serta pembodohan.

Siapakah dan manakah yang harus kita salahkan di sini saat nasib rakyat ditentukan dalam satu meja imperialis? Negara atau asing!

Setelah lengsernya Bung Karno dan kursi kepresidenan jatuh pada Soeharto, pada tanggal 7 April 1967, kontrak karya yang ditandatangani oleh iblis pembangunan tersebut berimbas sampai sekarang dan mungkin nanti (apabila pemerintah diam saja). Rakyatlah yang menjadi korban akibat insting kebinatangannya. Sejak saat itu rakyat Papua hanya memperoleh limbah, penyakit, kemiskinan, diskriminasi, kekerasan di tanah nenek moyangya sendiri. Tanah di mana mereka dilahirkan, dibesarkan, tempat bertahan hidup, tempat mereka bersatu dengan alam dan hidup berdampingan akan terus dirampok kekayaan alamnya hingga nanti tinggal dongeng tentang surga kecil yang pernah ada di tanah Papua, di tanah Indonesia, tanah yang pernah nyaris membuat Direktur Freeport Sulphur gila karena temuan harta karun terbesar di dunia.

Kulit mereka hitam, rambut mereka keriting, wajah dan pakaian mereka berbeda dengan kalian tapi mereka bagian dari rakyat Indonesia. Kemudian orang asing datang untuk menindas, menjajah dan menyakiti mereka lantas kalian hanya diam saja menikmati jerit tangis mereka yang meminta pertolongan dan hanya membahas kekayaan mereka kemudian melupakan penindasan yang terjadi. Di sisi lain para binatang politik itu masih terus memperdebatkan saham (yang seakan-akan untuk rakyat) dengan jenis lain yang sama binatangnya dengan mereka. Mahasiswa pun masih asik terlelap dalam kepentingan bendera. Lebih dari itu rakyat telah menjadi komoditi masyarakat impoten yang bekerja untuk mesin-mesin perkasa dan menikmati penindasan yang dikemas begitu indahnya.

***

Penambangan emas di puncak Jaya Wijaya oleh Freeport and Co. mampu meraih total pendapatan US$ 2,3 miliar pada 2004, lalu meningkat menjadi US$ 4,2 miliar pada 2005. Ironisnya 50% penduduk kabupaten Jaya Wijaya hidup di bawah garis kemiskinan; 35% hidup di daerah pembuangan (tailing) yang penuh dengan zat berbahaya. Tidak hanya itu, indeks pembangunan manusia Papua dengan indikator kesehatan menduduki peringkat 27, nomor urut lima terbawah di Indonesia. Kemudian data menurut Badan Pusat Statistik 2004, Papua yang memiliki cadangan emas terbesar di dunia justru tergolong provinsi dengan penduduk miskin terbesar. Dominasi korporasi terhadap negara semakin meluas setelah korporasi multinasional ikut bermain. Korporasi multinasional juga sangat menentukan siapa yang menjadi pemimpin sebuah negara dan apa kebijakan tersebut, melalui pelbagai institusi baik negara kapitalis maupun organ-organ internasional seperti PBB, IMF, dan Bank Dunia telah mendikte dan sangat memengaruhi kebijakan suatu negara.

Tony Clarke, seorang akademisi sekaligus aktivis Kanada, dalam buku *The Case Againts the Global Economy* (2001) menyebutkan: dari 100 institusi dunia yang paling kaya termasuk negara, 52 institusi adalah korporasi transnasional (TNC; trans-national corporation), dan 70% perdagangan global dikontrol oleh hanya 500 perusahaan. Sebagai ilustrasi, total penerimaan Mitsubishi jauh lebih besar daripada pendapatan kotor domestik (GDP) Indonesia; pendapatan Ford melebihi GDP Afrika Selatan; dan pendapatan Dutch Shell melebihi GDP Norwegia. Berdasarkan data tersebut hal ini dapat membuktikan bahwa penjajahan dari para kapitalis dan imperialis terhadap rakyat, dibiarkan begitu saja oleh negara melalui penguasa dan kalangan tertentu yang mempunyai kepentingan dan memegang otoritas terhadap suatu kebijakan yang akan menguntungkan mereka ataupun asing. Dari data yang telah saya temukan di atas, menunjukan sifat dasar dari kapitalisme yaitu untuk meningkatkan konsumsi dan produksi komoditas, tanpa mengutamakan yang lain selain akumulasi kapital (modal).

"Kami tidur di atas emas, berenang di atas minyak, tapi bukan kami yang punya. Kami hanya menjual buah-buah pinang."- Edo Kondologit.

Fisik dan jiwa mereka telah dirampok oleh para kapitalis, tapi tidak impian dan harapan mereka, karena pada realitanya perjuangan mereka hanya sebatas revolusi sunyi yang dikhianati oleh rezim. Kemerdekaan mereka untuk memisahkan diri dari NKRI didukung oleh beberapa negara salah satunya Australia yang telah mendorong dunia Internasional untuk ikut serta mendukung kemerdekaan Papua. Tapi yang menjadi tanda tanya besar di sini, apakah yang mendasari negara-negara tersebut menginginkan kemerdekaan untuk Papua? Apakah karena dasar kemanusiaan atau malah ingin memperpanjang barisan perbudakan di bawah jajahan imperialisme mereka dan menjadikan kemanusiaan hanyalah sebagai dongeng rakyat yang lelap dalam keindahan penindasan dalam bentuk kemerdekaan yang dijanjikan.

Ratusan bahkan ribuan orang mati di Papua hanya karena menuntut kemerdekaan mereka, tapi

lagi-lagi negara dan masyarakat hanya memandang perjuangan mereka sebagai gerakan separatis semata tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi. Dan akibat kefasisan informasi yang dilakukan oleh media, mereka yang berada di ujung Indonesia kerap ditinggalkan dalam kesunyian pemberitaan, dan media lebih dominan memberitakan kelakuan para binatang politik, pilkada DKI, persoalan selebriti seperti Zaskia Gotik, Saiful Jamil, dan persoalan remeh-temeh lainya, dan menutup mata seolah tidak melihat apa yang terjadi.

Siapa yang gila di sini. Saya? Atau negara ini?

***

Dalam suatu diskusi bersama orang Papua Yanes Murib, saya pernah menanyakan, apakah ada rasa nasionalisme pada orang Papua terhadap Indonesia? Seketika raut wajahnya berubah, dan kemudian ia menjawab dengan tegas: tidak. Kita hanya mencintai tanah Papua! Lalu saya tercenung sejenak. Dalam pikiran saya yang timbul kala itu adalah, tak heran jika hal itu terjadi. Mereka menjadi korban akibat insting-insting kebinatangan elit negara ini yang telah merampok segala sesuatu yang ada di alam mereka, alam yang menjadi sandaran hidup mereka, tempat mengambil apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Freeport-Mcmoran Copper & Gold Inc. (sebelumnya bernama Freeport Sulphur Company) adalah salah satu produsen tembaga emas terbesar di dunia. Perusahan yang berbasis di New Orlean, Lousiana, Amerika Serikat ini sebelum beroperasi di Indonesia adalah perusahan yang nyaris bangkrut. Revolusi sosial yang dipimpin oleh Fidel Castro dan Che Guevara-lah yang membuat Freeport terancam bangkrut. Perusahan ini terselamatkan dari ancaman kebangkrutan ketika beroperasi di tanah Papua. Namun, untuk dapat beroperasi di tanah Papua, mereka harus menyingkirkan segala sesuatu yang menjadi penghalang: Soekarno dilengserkan, Kennedy dibunuh, dan rakyat Papua hidup dalam kemiskinan yang menerjang serta mendapatkan gelar dari mereka (asing): *Moordenaars* (teluk pembunuh), orang liar, bodoh, dan penduduk barbar. Lalu di mana negara saat perlawanan rakyat Papua terhadap jajahan kapitalisme-imperialisme diabaikan dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal? Jawabannya adalah: karena negara dan korporasi telah menjalin kolaborasi intrik yang sulit dilawan melalui jalur formal. Sebaliknya, jalur formal yang disediakan oleh negara, seperti pengadilan atau lembaga mediasi apapun diciptakan untuk dapat membekuk perlawanan buruh dan rakyat, agar dapat menghancurkan segala sesuatu yang menghadang kekuasaan mereka. Lebih dari itu, rakyat Papua dilemahkan, ditembaki, didiskriminasi, dan dibunuh dalam ketidakadilan, tapi media malah sibuk memberitakan tentang saham antara Indonesia dan Freeport.

Petrus Ayamiseba dan Leo Wandagau, anggota serikat pekerja PT. Freeport ditembak mati oleh polisi pada 10 Oktober 2011. Tindakan kekerasan yang terjadi bukanlah hal baru. Selama 45 tahun Freeport menjarah kekayaan alam di Papua, berbagai kasus kekerasan di tanah Papua sering terjadi, baik terhadap buruh maupun masyarakat. Semua itu dilakukan untuk menjaga dan mengamankan aset-aset vitalnya. Dalam data stasistik hak asasi manusia Lembaga Studi Advokasi Masyarakat (ELSAM) pada tahun 2013 mencatat tingkat kekerasan dan pelanggaran HAM: total 151 kekerasan menelan korban 106 warga sipil tewas dan 220 luka-luka, dan pada tahun 2014, 102 kasus HAM dialami oleh masyarakat Papua. Kasus penembakan dan pembunuhan para aktivis di Kab. Yakuhimo juga diduga dilakukan oleh aparat Brimob pada 20 Maret 2015. Korban masih terus berjatuhan baik dari pihak masyarakat Papua maupun militer. Data statistik tentang pelanggaran HAM, selalu memberikan perasaan getir karena orang-orang yang ditindas dan mati hanya sebatas laporan dalam angka. Mereka tidak dikenang sebagai pejuang kemanusiaan melainkan pemberontak dan sebagai pengingat juga penanda bahwa pemerintah masih dikuasai oleh para binatang buas. Rakyat Indonesia seharusnya hidup dalam pertanyaan besar di kepala, di mana peran negara dalam memperjuangkan kemakmuran

rakyat seperti yang dijanjikan dalam konstitusi? Di manakah rasa kemanusiaan yang dimiliki pada setiap orang yang berpikir?

Peran negara yang menjadikan Organisasi Papua Merdeka (OPM) sebagai sebuah gerakan separatis adalah kausa untuk menindas, dan membunuh demi melestarikan kekuasaanya serta membuat propanganda pada rakyat Indonesia tentang OPM sebagai pemberontak negara yang harus dilawan karena menjadi gelogok bagi kedaulatan NKRI (padahal untuk menjaga kekuasaan mereka). Tapi pada dasarnya, OPM adalah organisasi yang mempunyai tujuan yaitu kemedekaan sepenuhnya bagi Papua. Organisasi ini sebagaimana yang lain, mereka bersumber dari perasaan jenuh akibat kekerasan struktural yang terjadi, kekerasan yang telah lama mereka rasa sejak berkuasanya penjajahan feodal Tidore, kapitalis Belanda, Amerika, bahkan Indonesia sendiri menjadi pemeran utama dalam mata air penindasan yang bermuara pada mereka. Teks-teks dalam setiap paragraf buku-buku tua yang menjelaskan tentang Papua, adalah narasi akan sejarah ketertindasan paling getir yang mungkin dialami pada setiap generasi yang hidup di sana. Sedang kita di sini, duduk menikmati kopi, menonton televisi, dan tidur dengan nyenyak diiringi musik dan mimpi yang elok, lalu engah melihat fajar yang permai.

Pada orang yang acap kali menyerukan bahwa 'Papua tidak bisa merdeka', pernah berpikirkah kalian apa yang telah Indonesia berikan pada mereka selain pedih, luka, sedu, dan kehilangan kerabat karena mati demi memperjuangkan haknya? Dan apakah pantas kata pemberontak digunakan untuk setiap individu atau suatu kelompok yang berusaha memperjuangkan sesuatu yang seharusnya menjadi milik mereka? Tetapi di balik itu, saya memahami alasan kalian, asalkan benar sekiranya kalian mencintai Papua, dan juga Indonesia.



Banalitas dan Idealisme Semu Subkultur Pegiat Sepeda

Ipunk Urakan

Budaya tanding dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang secara kuat menganut atau memeluk satu atau lebih nilai-nilai budaya yang berbeda dengan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan yang dominan. Pada umumnya, kebudayaan semacam ini selalu diidentikan dengan kaum muda. Mengingat masa muda adalah masa pencarian jati diri yang mempunyai emosi labil, pemberontakan meletup-letup sehingga kaum muda seringkali sangat ingin menonjol dan berbeda dari gaya hidup kebanyakan orang.

Lahirnya budaya tanding dilakukan melalui perlawanan, protes dan aksi kolektif untuk mendorong perubahan ke arah lebih baik yang mengarah pada gerakan sosial. Meminjam konsep dari sosiolog yang jarang turun kelapangan, Anthony Gidden, gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah mapan.

Dewasa ini isu tentang lingkungan sangat digencarkan, mengingat banyak proses industri yang tak ramah lingkungan merusak alam sekitar. Berbagai kota dari negara industri telah merasakan dampaknya dari industri yang mereka bangun sendiri. Dari berkembangnya isu tersebut maka menjamurlah aksi gerakan lingkungan guna membendung pencemaran polusi atau *global warming*. Salah satunya adalah dengan gerakan bersepeda.

Di Indonesia, gerakan bersepeda yang paling termashyur adalah Bike To Work (B2W). Berangkat dari sekelompok penggemar sepeda gunung yang mempunyai gagasan dan harapan akan terwujudnya udara bersih di perkotaan. Maka tercetuslah Komunitas Pekerja Bersepeda (*Bike-to-Work Community*) yang kemudian menggagas kampanye pertama penggunaan sepeda ke tempat kerja pada 6 Agustus 2004 di Plaza Danamon, yang dihadiri oleh 150 pesepeda. Lambat laun komunitas ini pun mengembangkan sayap. Pada tanggal 25 Agustus 2006 membuat kampanye "B2W Day" di Bunderan HI yang dihadir sekitar 1.300 pesepeda dari seluruh wilayah Jakarta. Kampanye tersebut terbilang sukses karena menarik perhatian seluruh media cetak dan elektronik nasional. Visi dan misi dari komunitas B2W Indonesia merupakan wujud kepedulian terhadap peningkatan kualitas manusia Indonesia secara fisik maupun psikis, serta terhadap permasalahan lingkungan hidup yang terjadi saat ini.

Event yang menggunakan sepeda sebagai daya tarik ini tampaknya berkembang biak dan sudah menjamur di Indonesia, terutama pada masyarakat di kota-kota yang besar yang dihuni ~~#KelasMenengahNgehek~~ kelas menengah urban. Tercatat, di Indonesia terdapat 119 komunitas sepeda.[1] Dengan semakin merajalelanya event-event tersebut, otomotis demand akan sepeda juga ikut melambung. Berbagai merek sepeda bermunculan dengan harga yang di luar nalar, bahkan harganya dapat melebihi harga motor. *Uedan'e, hargane ora main-main*. Dari data Asosiasi Industri Persepedaan Indonesia (AIPI), kebutuhan sepeda di pasar lokal pada tahun 2011 hampir naik 10% dari yang sebelumnya sekitar 5,5 juta unit menjadi 6 juta unit.[2] Awak tak tahu alasannya orang pada ingin membeli sepeda dengan harga yang tak rasional tersebut, apakah telah sadar arti dari kesehatan atau hanya sekadar ingin mencari panggung? Yang awak ketahui pasti, masyarakat perkotaan Indonesia mulai menaruh perhatian lebih kepada sepeda.

Sebenarnya tak salah gerakan B2W atau gerakan bersepeda lainnya. Namun yang menjadi pertanyaan

bagi awak adalah, apakah dengan menggunakan sepeda yang mereka kayuh telah ambil bagian dalam evironmentalisme?[3] *Soale nek dipikir-pikir*, kebanyakan dari para pengguna sepeda tersebut, sepeda dan printilan (perangkat; helm tas dsb) yang mereka miliki bukanlah barang yang murah.

Isu yang diemban oleh B2W dan/atau para komunitas bersepeda adalah mengurangi polusi dengan bersepeda. Namun dalam pandangan kacamata kuda awak, justru solusi yang mereka tawarkan dengan cara bersepeda tidak mengena ke inti permasalahan. Dalam event-event yang mereka selenggarakan, awak melihat hanyalah sebagai ajang seremonial antar komunitas, atau menggowes sejauh bermil-mil sambil menyuarakan isu lingkungan. Everything is oke, wajar karena komunitas bersepeda. Tapi jika tidak dibarengi dengan aplikasi kehidupan sehari-hari yaitu dengan menggunakan sepeda tiap hari dan ke mana-mana, yah sama saja bohong. Buat apa mereka menyuarakan isu lingkungan tapi di sisi lain mereka jarang menggunakan sepedanya atau mengayuhnya hanya saat ada event *thok*. Kejadian inilah yang terjadi pada komunitas dekat rumah awak. Saat ini mereka vakum dan tidak menggowes lagi.

Meski kegiatan yang mereka gagas dan helat tidak mengena kepada semua elemen masyarakat, namun membuka peluang kepada pasar. Pasar dapat melihat jeli dalam suatu komunitas, karena dalam komunitas mempunyai atribut sebagai identitas yang mencirikan kelompok untuk didagangkan. Maka tidak menutup kemungkinan simbol atau atribut komunitas tersebut dapat dijajakan. Ada hubungan mesra dalam hal ini antara pasar dan komunitas. Kenapa bisa terjadi demikian? Menurut pemikiran dangkal awak, sepeda yang notabanenya alat olahraga untuk membuat kita menjadi bugar juga memilik nilai lebih bagi sebagian orang, yaitu sebagai simbol gaya hidup atau lifestyle. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konsumerisme. Orang mengonsumsi bukan hanya atas dasar kebutuhan tapi juga sebagai gaya hidup dan status sosial.

Awak dibisiki Herbert Marcuse dalam karyanya yang berjudul *One Dimensional Man* atau “manusia dengan kesadaran satu dimensi”. Istilah ini dipakai oleh beliau untuk merepresentasikan masyarakat yang lumpuh daya kritisnya dikarenakan oleh sistem global yang berujung pada kapitalisme. Kapitalisme membuat masyarakat terbuai pada kesadaran palsu sehingga pola-pola konsumerisme tercipta. Lebih ringkasnya lagi, saat orang membeli suatu barang, yang dilihat bukanlah kegunaannya melainkan terkait bagaimana komoditas tersebut diinterpretasikan.

Dalam pemahaman awak, para komunitas sepeda atau B2W mengalami kelumpuhan daya kritis dalam membawa isu lingkungan. Justru yang timbul adalah hasrat konsumsi. Pencarian panggung dan haus akan eksistensi malah membimbing mereka pada sebuah perilaku-perilaku konsumtif untuk membeli sepeda yang lebih canggih plus printilannya.

Waluapun isu-isu yang dibawa bergeser, pola-pola yang dibawa pasar umumnya tetap sama, yakni bahwa tiap konsumen individual punya tanggung jawab sama terhadap masalah lingkungan global. Menurut Heath dan Potter dalam *Radikal Itu Menjual*, kesadaran baru konsumen ini diringkas dalam slogan “berpikir global, bertindak lokal”, dan kalimat tersebut ampuh bin mujarab, menjadi salah satu kampanye kesadaran publik paling sukses sepanjang masa. Solusi yang ditawarkan untuk masalah lingkungan hidup bagi para pegiat lingkungan atau instansi pemerintahan selalu hampir sama, tak punya juntrungan yang jelas. Dan solusi yang mereka tawarkan justru malah memperparah konsumerisme yang dianggap biang keladinya. Tanam pohon, naik sepeda, bikin sampah dapur jadi kompos, kantong plastik berbayar dan selamatkan bumi. TAIIII BANTENG!!!!!

Budaya tanding mempunyai sejarah perlawanan yang cukup kental terhadap tatanan sosial yang telah mapan pada masanya. Budaya tandingan melawan tatanan sosial yang telah dikuasai oleh kelompok

dominan, salah satunya adalah kapitalisme. Tatanan sosial yang telah mapan dipertanyakan dan dianggap penuh dengan penindasan dan ketidakadilan. Namun, seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan dalam cara pandang maupun gerakan perlawanannya.

Menurut Heath dan Potter, budaya tanding semakin menyesuaikan diri dengan zamannya. Mereka tidak lagi menjadi ancaman terhadap sistem tapi mereka adalah sistem itu sendiri. Segala atribut budaya tanding menjual di pasaran. Semangat pemberontakan itu sendiri berubah menjadi semangat untuk mengonsumsi agar diidentikan dengan suatu identitas tertentu.

----

[1]Lihat http://goowes.co/2015/05/19/daftar-komunitas-sepeda-se-indonesia. Itupun baru yang terdata atau tercatat.

[2]http://lipsus.kontan.co.id/v2/sepeda/read/21/Sepeda-booming-bisnis-pun-melejit

[3]Environmentalisme adalah filosofi, ideologi dan gerakan sosial yang luas mengenai masalah konservasi lingkungan dan peningkatan kesehatan lingkungan.



Mardiah di Tepi Jalan

Anas Abi Hamzah*

Tak ada lagi yang bisa dilacak Mardiah. Ia pulang dengan hampa harapan. Tak ditemukan siapapun di rumah. Telah setengah tahun ini rumahnya kosong tanpa kehidupan. Ibu dan ayahnya terlalu sibuk mengurus perusahaan keluarga mereka yang mendadak berkembang pesat. Membuat keluarganya menjadi keluarga terpandang di lingkungannya, namun menyebabkan rumahnya kini bagaikan tempat asing baginya. Ia termangu di pelataran. Langit memutih. Gerimis tipis menerpa daratan Lampung. Tubuhnya menggigil, bukan karena dingin, melainkan dirundung sepi.

Ditatapnya burung sriti yang menyambar-nyambar.

Seandainya aku bisa menjelma menjadi burung, melepaskan diri, tak berumah, tak berkampung, bebas mondar-mandir di atas dunia, dan pergi meninggalkan tempat tinggalnya yang terasa hanya seperti ruang tunggu ini. Tak pernah kesepian karena langit akan selalu menemaniku, pikir Mardiah.

Ketika itulah ia tersadar, ketika ia memperhatikan burung sriti yang menakjubkan itu:

Ia bisa.

Ia bebas.

Ia bisa bebas.

Mardiah tak pernah kompromi. Ia sangat cermat dan pasti. Bagai arloji sejati yang selalu presisi. Tabungannya cukup untuk membawanya pergi. Pergi ke Jakarta. Orang tuanya tak perlu tahu, pikirnya. Percakapan tak diperlukan lagi.

***

Di hari baik bulan baik, Mardiah akhirnya berangkat menuju Jakarta. Melintasi jalan yang dibangun untuk mobil, manusia, angin. Melalui jalur penuh klakson dan asap knalpot, dan terkadang kucing, dan bangkai tikus, mengamati setiap selokan dan lubang di tengah jalan. Dan ketika sampai di Jakarta ia berkata, "Susah benar menyeberang jalan di Jakarta ini. Hujan membuat segalanya tak tertib. Astagfirullah! Rasanya di mana-mana pemburu mengintip."

Hingga gerimis reda, langit terang, dan matahari bercahaya, Mardiah terus melangkah.

Seketika Mardiah paham, bahwa jutaan orang tinggal dan bekerja di kota ini. Kota yang sebegitu kalut-marutnya sampai-sampai tidak ada yang tahu dimana ujungnya. Kota yang tidak pernah berhenti menulis ulang dirinya sendiri bagaikan penulis yang kelewat ambisius. Di satu hari sesuatu yang baru dibuat, di hari itu juga sesuatu itu dilupakan. Kota yang sangat tinggi dan dalam dan lebar di waktu yang bersamaan. Mardiah merasakan bahwa selalu ada yang bergerak di bawah dan di atas dirinya setiap dia menelusurinya. Semua manusia, mobil, jembatan, gereja, trotoar, kuburan, menara, kantor, pipa, kabel, rumah, apartemen, hanya memperparah beratnya beban yang harus ditopang Sang Atlas di bahunya.

Mardiah pun harus melakukan sesuatu untuk mencegah dirinya runtuh bila tidak mau hanya menjadi bagian dari serakan puing belaka. Di Lampung, kampung halamannya, orang-orang bisa menemukan tempat kosong untuk menyendiri, untuk mengingat kembali siapa diri mereka. Tidak di sini.

Mardiah tidak melihat tempat kosong untuk diri sendiri. Mardiah terjepit di antara tubuh-tubuh di dalam bis dan kereta dan berusaha keras untuk tidak saling bertubrukan ketika menapaki jalannya.

Petang mulai menampakkan biasnya di langit. Dari kejauhan ia melihat sesosok perempuan yang menoleh ke kiri ke kanan, lalu cepat-cepat menyelinap dalam kerumunan dan tidak kembali. Ia bergegas menyusulnya karena sepasang mata yang sekilas dilihatnya itu menyimpan ketentraman seperti memori masa lalunya yang indah. Di seberang sana, di depan seorang penjual rokok ia menemukan kembali sosok perempuan kurus tersebut. Berkemeja putih dan bercelana hitam. Mardiah memandanginya dalam diam, dengan mata sedingin kabut.

“Bagaimana kau bisa tersesat kemari?” tanya Mardiah kepadanya, dengan lembut, karena terbuka kesadarannya bahwa perempuan itu adalah Nabila, teman sebangkunya sewaktu SMA.
“Mardiah? Barangkali memang takdir kita untuk bersua di sini. Kau serupa layang-layang putus,” jawab Nabila begitu ia melihat wajah cantik Mardiah. Ia mengenalinya. Ia menepuk bahunya. Lalu mereka berpelukan erat, gemetar karena diuji rindu akan kawan lama yang mendadak muncul.

Sehabis tetek-bengek sore: dua gelas teh manis dan berpiring-piring cerita masa lalu, Nabila berkata bahwa ia ingin pulang cepat, sebelum makan malam. Mardiah belum pernah memiliki teman seakrab Nabila. Pembawaannya sangat tenang, menentramkan kegelisahan Mardiah. Nabila menawari Mardiah untuk tinggal bersamanya untuk sementara di rumah kontrakannya. Seketika Mardiah tahu, ia tak lagi memerlukan teman selain Nabila.

Mardiah menjadi sangat penurut kepada Nabila. Berhadapan dengan sahabat lamanya itu, ia tak ingin membantah. Tak ingin menentang. Dan betapa ketenangan dalam kesendirian Nabila itu telah menginspirasinya. Aneh. Ia begitu saja memperturutkan kemauan Nabila, menemukan harapan baru, yang ternyata akan mengejutkannya.

Nabila ternyata memiliki situs belanja daring yang selalu membludak oleh konsumen. Dompet, tas, aksesoris perempuan; yang semuanya hanya imitasi dari merek-merek terkenal di dunia. Diborong pemesan dari segala penjuru Indonesia. Klaim situs ini yang menjual barang-barang orisinil dengan harga miring, hanyalah kedok untuk menjual barang-barang palsu dengan keuntungan tinggi. Namun tawaran Nabila untuk mengelola situs belanja daring tersebut diterima Mardiah dengan penuh semangat.

Di suatu siang di meja makan, Mardiah teringat akan ibunya yang sudah tua, yang tentu saja setiap hari pasti mengirimkannya doa karena begitu khawatir akan keberadaan anak tunggalnya. Mardiah menengok ke luar jendela, membayangkan ibunya di antara mega-mega. Tiba-tiba Mardiah merasa seperti seorang penipu. Bayangan akan ibunya itu membuatnya merasakan bahwa masalah cepat atau lambat akan datang menghampiri dirinya dan Nabila. Bukan masalah sepele, karena penipuan merupakan pelanggaran hukum yang berat. Apa jadinya bila dalam umurnya yang masih 20 tahun ini ia masuk penjara? Bagaimana perasaan ibunya? Orang tuanya yang merupakan tokoh masyarakat terkemuka di kampung halamannya pastilah akan sangat terpukul. *Katastrofi, oh, katastrofi, jangan hampiri hidupku*, pikir Mardiah.

“Kenapa aku berada di sini?” tanya Mardiah kepada diri sendiri. Ia merasa goblok.

Ia tak pernah berjanji kepada Nabila untuk selalu mendampinginya bermain api.

Ia tak pernah berjanji kepada Nabila untuk menyihir kelatahan masyarakat kita akan hegemoni Barat yang konsumtif untuk menjadi budak-budak sumber penghasilan mereka berdua.

Lantas ributlah sepasang sahabat itu. Teriakan meluap ke pekarangan rumah kontrakan Nabila. Air mata Mardiah menetes ketika ia tak putus-putusnya berceramah tentang mencuri dan menipu. Ia tahu bahwa ia harus pandai-pandai menempatkan dirinya dalam deretan gagasan orang yang sesungguhnya telah menolongnya ini. Sementara Nabila hanya bilang, “aku capek.”

Bocorlah sudah genting persahabatan mereka. Betapa beratnya bibir Mardiah ketika ia bertanya kapan ia boleh pergi dan betapa perih telinganya ketika Nabila menjawab, “sudahlah, pergi saja!”

Sore itu akhirnya berubah juga menjadi abu sepenuhnya sebelum Mardiah menyadari bahwa ternyata masih ada tempat untuk bertahan.

***

Setahun berlalu dan akhirnya Mardiah menerima perannya sebagai buruh pabrik arloji. Di antara kolega buruh pabrik itu, Mardiah bagaikan tokoh khayali. Parasnya bagai bidadari, pergerakannya seperti kepak sayap malaikat. Merakit jarum, sekrup, dan roda gigi, para lelaki menontonnya dengan senyum yang tersungging seakan mereka sedang menonton sebuah tarian yang elok.

Suatu pagi Mardiah berangkat kerja menggunakan jemputan yang difasilitasi pabrik jam merek terkenal itu, bersama beberapa laki-laki yang diam-diam mendambakannya. Ia menutup matanya. Tidak karena debu-debu, melainkan hanya ingin melihat kampung halamannya di Lampung, dan wajah kedua orang tuanya yang tidak tahu di mana keberadaan anak semata wayangnya ini. *Alangkah jelasnya, Tuhan*, pikir Mardiah. *Alangkah jelasnya*.

Namun di mobil jemputan itu ia dibawa ke suatu perhelatan. Ia diantar ke rumah Siapa. Ia disekap di ruang pengap. Ia diikat di kursi. Mulutnya disumpal, supaya pekiknya tidak kedengaran. Dalam perhelatan itu kepalanya ditetak, selangkangannya diacak-acak, tubuhnya dibirulebamkan.

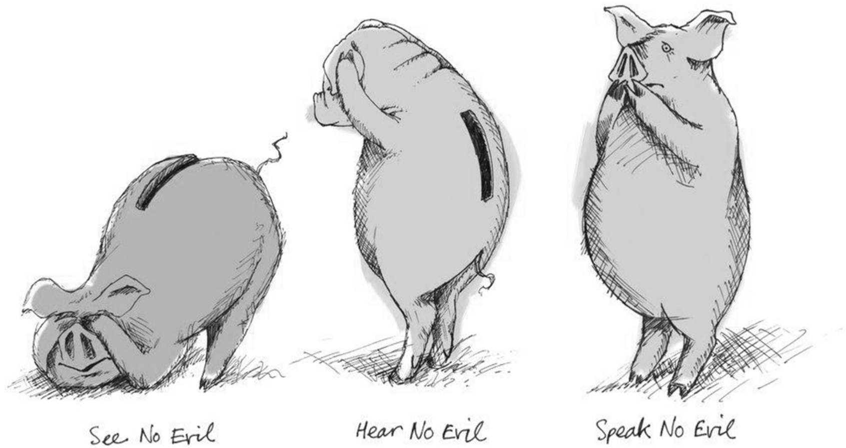
Di Lampung, di selembar koran hari ini, kedua orangtua Mardiah membaca setiap kata seru mengenai nasib anaknya. Ketika anaknya sedang sibuk diperkosa, mereka sedang sibuk menyaksikan bursa saham. Di selembar koran itu, Mardiah pun menjadi abadi.

---

*Mahasiswa Sastra Inggris 2011. Eks ketua Himpunan Sastra Inggris periode 2013-14. Bukan penyair. Menulis cuma buat relaksasi ketika insomnia susah pergi. Dapat dihubungi lewat Line: hamzahabi.

Panama Papers dan Transnational Crime

Said Agung Pangestu



Dunia tengah dihebohkan dengan kasus bocornya dokumen penggelapan pajak yang disebut dengan Panama Papers. Minggu, 3 April 2016, International Consortium and Investigative Journalists (ICIJ) merilis dokumen yang memuat daftar nama ratusan orang terpandang dunia, termasuk pemimpin politik, selebriti, dan pesepakbola, yang terlibat dalam pengemplang pajak. Isu ini digambarkan sebagai salah satu yang terbesar dalam sejarah.

Dokumen ini diperoleh dari firma hukum yag berbasis di Panama, Mossack Fonseca. Perusahaan yang beroperasi selama hampir 40 tahun dan mengandung rincian lebih dari 214 ribu entitas perusahaan *offshore* yang terhubung ke beberapa orang di lebih dari 200 negara. Data yang bocor berisi informasi sejak 40 tahun lalu, sejak 1977 sampai awal 2015. Keberadaan dokumen ini memungkinkan publik untuk mengintip bagaimana dunia *offshore* bekerja, bagaimana "fulus" gelap mengalir di dalam jagat finansial global secara rahasia, mendorong lahirnya banyak modus kriminalitas dan merampok pundi-pundi negara dari pajak yang tak terbayarkan.

Kebanyakan jasa yang ditawarkan perusahaan *offshore* tidak melanggar hukum, jika digunakan oleh pengguna yang taat hukum. Namun, dokumen ini menunjukkan bagaimana bank, kantor pengacara, dan pelaku dunia usaha kerap tidak mengikuti prosedur hukum yang berlaku untuk memastikan klien mereka tidak terlibat korupsi, pelarian pajak, pencucian uang, atau kegiatan kriminal lainnya.

Jutaan dokumen ini menunjukkan bahwa bank-bank besar adalah motor utama di balik pendirian perusahaan-perusahaan di British Virgin Island, Panama, dan surga bebas pajak lain, yang sulit dilacak penegak hukum. Ada daftar sekitar 15.600 perusahaan papan nama (*paper companies*) yang dibuatkan oleh bank untuk klien mereka yang ingin keuangan mereka tersembunyi. Di antara bank tersebut adalah UBS dan HSBC.

Korupsi dan pencucian uang ibaratnya satu mata uang yang mempunyai dua sisi gambar yang berbeda, namun mempunyai ikatan yang sama. Korupsi dan pencucian uang merupakan tindak kejahatan yang bisa menghancurkan kehidupan negara dan bangsa. Dengan kata lain, dua isu ini bisa membangkrutkan negara, dan menyengsarakan masyarakat.

Korupsi dan pencucian uang bukan merupakan masalah baru di dunia ini. Sejarah negara-negara mencatat banyak peristwa yang terjadi dalam perjalanan kehidupan mereka, yang salah satunya mereka maknai sebagai korupsi dan pencucian uang. Definisi dan perdebatan tentang korupsi dan pencucian uang sangat beragam dan bervariasi tergantung bagaimana suatu negara memaknainya.

Setelah Perang Dingin, masyarakat dunia memasuki sebuah era baru, era yang diyakini masyarakat internasional sebagai era globalisasi yang ditandai dengan interdependensi, integrasi, dan interkoneksi antarnegara yang melampaui batas-batas negara.[1] Dengan demikian kejadian di suatu negara tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan dampak pada negara lain maupun situasi internasional. Demikian pula, masalah korupsi dan pencucian uang berkembang dan menjalar melewati batas-batas nasional (transnasional) menjadi masalah yang mengglobal.

Salah satu dampak dari globalisasi adalah menajamnya pembagian dalam masyarakat dunia antara si kaya dan si miskin; antara mereka yang bisa memperoleh peluang yang sah untuk kemajuan kehidupan yang lebih baik, dan mereka yang secara terpaksa dan ilegal menjalankan ekonomi sebagai sumber kemajuan kehidupan. Perkembangan sistem komunikasi dan informasi global, maupun sistem keuangan global dalam mana uang dapat dipindahkan secara cepat, mudah, dan tidak diketahui nama pengirim, serta meningkatnya perdagangan global telah memberikan peluang baru yang secara cepat dieksploitasi oleh kejahatan terorganisasi.

Beban dan tekanan kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, yang berasal dari globalisasi dan transisi ekonomi dan politik telah memarjinalkan sebagian masyarakat. Hal ini memberikan insentif dan tekanan bagi perekrutan banyak anggota baru dalam usaha-usaha kriminal untuk menjauhkan kehidupan mereka dari kemiskinan dan keterpurukan. Pendeknya, globalisasi telah memberikan peluang baru bagi kejahatan transnasional yang terorganisasi, di samping insentif dan tekanan bagi terbentuknya dan bekerjanya usaha-usaha kriminal dan pasar-pasar kriminal, maupun sumber baru yang membuat kejahatan transnasional sebagai tantangan yang besar bagi penegakan hukum di dalam negeri. Kejahatan trasnasional dalam konteks korupsi dan pencucian uang telah menjadi sisi gelap dari globalisasi (*the dark side of globalization*).

Istilah korupsi menjadi kata yang sangat populer sejak masa reformasi di Indonesia. Keterseringan menggunakan istilah korupsi membuat pengertian dari kata ini acapkali tidak sesuai dengan pengertiannya. Menurut KBBI ada kata yang menunjuk pada istilah korupsi. *Pertama*, korup 1 buruk; rusak; busuk, 2 suka menerima uang sogok; dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi): aparatur negara harus bersih dan tidak -. *Kedua*, Korupsi merupakan perbuatan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri (seperti menggelapkan uang atau menerima uang sogok).[2]

Samuel Huntington mendefinisikan korupsi sebagai perilaku pejabat yang menyimpang dari norma-norma yang diterima oleh masyarakat, dan perilaku yang menyimpang itu ditujukan dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi.[3] Sementara itu, Joseph Nye mendefinisikan korupsi sebagai, '*behaviour which deviates from the normal duties of a public role because of private-regarding (personal, closed family, private clique) pecuniary or status gains, or violates rules against the exercise of certain types of private-regarding influence.*'[4] Menurut Nye, korupsi merupakan tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri); atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi. Definisi ini memang *public office centered*, sehingga tidak memasukkan perilaku korup yang tidak terkait dengan kantor publik pemerintah. Teori korupsi paling umum menyatakan bahwa korupsi terjadi jika seseorang menggunakan kekuasaan yang dimiliki guna memenuhi kepentingan pribadi dengan jalan menyubordinasi kepentingan umum.

Selain korupsi, tindak kejahatan transnasional lainnya adalah pencucian uang (*money laundering*). Pencucian uang adalah pengonversian hasil pendapatan atau pemasukan dari tindak kriminal menjadi aset yang tidak bisa dilacak kembali pada tindak kejahatan awal. Pendapatan ini bisa berasal dari tindak kejahatan, seperti perdagangan ilegal, penyelundupan, perdagangan narkoba, *trafficking*, korupsi, dan lain-lain.[5]

Seperti halnya dengan korupsi, praktik *money laundering* sejak dulu seringkali melibatkan transaksi lintas batas, karena dengan melakukan transaksi antarnegara seperti itu, sangat efektif untuk menghilangkan jejak aliran dana ilegal. Dengan semakin berkembangnya globalisasi sistem keuangan internasional, *money laundering*, sebagai aktivitas kejahatan menjadi marak, namun pada gilirannya sangat mempengaruhi dan merusak sistem sosial dan keuangan global.

Baik korupsi maupun pencucian uang merupakan tindak kejahatan yang sangat merugikan negara dan masyarakat. Seperti temuan dokumen Panama papers, praktik yang merugikan dan sebuah kejahatan sistematis yang sengaja didirikan di yurisdiksi asing (*offshore*). Penanganan korupsi dan pencucian uang tidak dapat diselesaikan dengan cepat dan mudah, tetapi perlu waktu, komitmen, *political will*, dan dukungan semua pihak: pemerintah nasional, masyarakat, dan kerjasama multilateral. Dalam tataran nasional, keberhasilan pemberantasan korupsi dan pencucian uang sangat ditentukan oleh komitmen elit yang kuat di pemerintahan, parlemen, dan lembaga peradilan. Selain itu lembaga yudikatif harus konsisten dan bertanggung jawab dalam penegakkan hukum (yaitu penegakkan *rule of law* secara profesional dan tanpa pandang bulu).

Kunci penegakkan hukum terletak pada kerja sama yang sinergis antara polisi, kejaksaan, dan kehakiman. Dalam tataran global, *global governance* yang efektif sangat penting ditingkatkan dan diefektifkan dalam penanganan isu-isu yang berkaitan dengan *transnational organized crimes* -- seperti korupsi dan pencucian uang. Diperlukan adanya standar minimum yang bisa diterima ditingkat internasional mengenai anti-*money laundering*, baik itu dalam peraturan keuangan dan perbankan, hukum perusahaan, dan bantuan hukum antarnegara. Suatu hukum internasional yang baku harus dibuat agar menjadi patokan bagi negara-negara di dunia. Bocornya dokumen rahasia Panama papers seharusnya mendorong pemerintah untuk bekerjasama memberikan sanksi tegas pada yurisdiksi dan institusi yang terlibat dalam jejaring kerahasiaan finansial di dunia *offshore*.

----

[1] Sorcha Macload and Douglas Lewis, *"Transnational Corporations: Power, Influence, and Responsibility"*, Global Social Policy, Vol 4 (1), 2004 dalam Budi Winarno, Globalisasi dan Krisis Demokrasi, (Yogyakarta: MedPress, 2007), hal. 90.

[2] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008.

[3] Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies*, (New Heaven: Yale University, 1968), hal. 59.

[4] Joseph S. Nye, "Corruption and Political Development: A Cost-Benefit Analysis", *American Political Science Review*, Vol. 61, No. 2., 1967, hal. 417-427.

[5] Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hal. 316.


BIG BROTHER
IS WATCHING

Remaja Sebagai Entitas Sosial Objektif dalam Film (bagian I)

Fajar Martha

Mengenai implikasi dahsyat yang dihasilkan film, sejarawan Robert Rosentone menulis, “keberadaan masa silam kita yang ditampilkan oleh kata-kata tak semantap keberadaan masa silam kita yang ditampilkan oleh film.”[1] Itulah sebab mengapa kala Nazi berkuasa (1933-1945), film menempati posisi penting dalam penyebaran ideologi partai dengan keberadaan Josef Goebbels sebagai menteri propaganda. Lebih dari seribu film diproduksi di pemerintahan fasis yang berkuasa selama 12 tahun itu.

Yang saya maksud dengan entitas sosial objektif adalah suatu keadaan di mana tindak-tanduk remaja dalam film tersebut bersinggungan dengan dan dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih mapan dan senantiasa merepresi mereka, terutama institusi politik. Jadi tidak semata film yang dibintangi oleh remaja, atau berlatarkan kehidupan remaja.

Kenapa film, bukan musik atau sastra? Film bagi saya bukan semata medium penghibur di kala penat melanda. Film, berlainan dengan musik, bisa menjadi pengedukasi dan penawar perspektif baru. Contoh lain, saya bisa merekomendasikan seseorang untuk mendengarkan Northern Uproar karena tahu ia menggemari Oasis. Tapi kepada penggemar Mastodon, belum tentu. Film, tidak seperti seni rupa, tidak membutuhkan interpretasi mendalam (atau dalam istilah Bourdieu, “*the pure gaze*”). Melalui film orang-orang dapat berkerumun bersama untuk kemudian mengapresiasinya dalam bentuk terkecil, misalnya obrolan ngalor-ngidul mengenai apa yang barusan mereka tonton. Film bagus memiliki potensi untuk membuat kita termenung dalam waktu lama dan merekomendasikan film bagus tidak perlu melihat latar/selera tontonan orang yang kita beri rekomendasi.

Sementara pada ranah sastra, saya masih berputar-putar dalam perdebatan realisme sosialis versus humanisme universal yang malah mereduksi kemampuan saya mengkhidmati sastra. Mencurigai institusi kebudayaan liberal, sementara saya mengagumi Ayu Utami dan Goenawan Mohamad yang menjadi bagian dalam institusi tersebut. Juga fakta yang diceritakan Martin Aleida bahwa seniman-seniman Lekra banyak yang tidak memedulikan dikotomi *seni-untuk-seni* versus *seni-untuk-rakyat*.[2] Paling-paling yang selalu saya katakan kepada seorang pembaca novel pop adalah bahwa novel-novel bergaya bahasa semrawut seperti karya Raditya Dika sebagai najis besar peradaban. Mohon maaf, *lho*.

Secara personal, khazanah perfilman saya terbentuk secara mantap dan refleksif saat tinggal di Jogja. Di kota itu saya dibikin melek bahwa film-film Quentin Tarantino – lewat intertekstualitas, kekarutmarutan linimasa, serta pertentangan makna dan simbol yang menjadi ciri khasnya – mengajarkan saya teori posmodernisme lebih mantap ketimbang diktat-diktat perkuliahan. Melalui persentuhan saya dengan tempat penyewaan film bernama Universal dan newsletter film Kinoki, saya mengkhidmati keindahan film-film Abbas Kiarostami, Pedro Almodóvar, Wong Kar-wai, hingga Alejandro Jodorowski (favorit saya sepanjang masa, *El Topo* [1970], memaparkan suatu tema klasik dalam film – hubungan orangtua-anak – dengan cara yang indah, puitis secara visual [*visually poetic*], sekaligus ganjil).

Film (juga budaya sinema) memaparkan kepada kita berbagai hal, tergantung konteks apa yang kita gunakan dalam menyikapinya. Perancis era New Wave pimpinan André Bazin dan François Truffaut awalnya adalah kumpulan anak-anak muda pengkritik film. Tapi kemudian kelompok ini bisa membangun suatu kebudayaan film yang menggetarkan hegemoni Hollywood. Dalam membuat film,

mereka menawarkan suatu pendekatan yang disebut teori auteur. Selanjutnya adalah sejarah: mudah sekali menempatkan kata “Perancis” dan “film keren” dalam satu kalimat. Kala 'membaca' film, kontekstualitas adalah kunci.

***

Mengapa ini penting? Kajian film secara serius dapat membantu kita menelisik kondisi sosial suatu bangsa (atau paling tidak penduduk di suatu kota dan/atau zaman). Lihatlah apa yang dilakukan Nia Dinata dalam *Berbagi Suami* (2006). Drama komedi yang sesungguhnya satir ini menggambarkan bahwa praktik poligami adalah suatu hal yang lazim dilakukan di Indonesia, oleh berbagai lapisan masyarakat dari sopir berpenghasilan cekak, pak haji relijius, hingga wirausahawan keturunan Cina.

Walhasil, selain film sebagai penggambaran akan realitas, Dinata mencoba melakukan refleksi dan kritik sosial lewat seni. Film bagus tak semata menjadi permenungan subjektif individu. Ia kemudian ramai-ramai dikunyah dan diperbincangkan. Film pun bisa menggetarkan status quo – seperti apa yang dilakukan Zhang Yimou lewat *Ju Dou* (1990).

Sebelum mengupas satu per satu, ada tujuh film yang hendak saya paparkan dalam tulisan ini. Karena tidak mungkin untuk memuatnya sekaligus, saya memutuskan untuk mencacahnya menjadi dua bagian. Di bagian pertama ini saya mengajukan film-film yang dalam konteks sosiologis-historis memiliki kedekatan dengan masyarakat Indonesia, yaitu film dari negara Cina, Jepang, dan Brasil. Di edisi depan saya akan mengulas film-film produksi Amerika, Perancis, Jerman dan Inggris.

In the Heat of the Sun (陽光燦爛的日子) / Sutradara: Jiang Wen / Cina / 1994

Jika kebanyakan film-film dengan latar Cina era Mao Zedong terkesan muram, kesan tersebut tak nampak dalam film ini. Film-film berlatar era ini – sampai sekarang – masih sering diangkat oleh sineas Cina daratan (perlu diingat bahwa industri film Cina daratan memiliki perbedaan tersendiri dengan Taiwan dan Hongkong). Contoh terakhir adalah *Coming Home* (Zhang Yimou, 2014).

Saat Revolusi Kebudayaan diberlakukan Mao Zedong, kegiatan ajar-mengajar di sekolah terhenti. Mao menitahkan pemuda – dibantu pasukan Red Guard-nya yang loyal dan fanatik – untuk pergi ke desa-desa dan mengambil pelajaran dari para petani. Walhasil kota-kota menjadi sepi. Tak terkecuali Beijing, latar tempat cerita film ini.

Revolusi Kebudayaan adalah kebijakan yang diambil Zedong untuk menekan pengaruh tokoh-tokoh tandingan dalam Partai Komunis. Dengan piawai, Zedong – yang memang sedemikian kharismatis – memanfaatkan anak muda Cina untuk menjadi bagian dari revolusi tiada akhir. Jiwa pemberontak yang sejatinya ada dalam mental pemuda, dilegitimasi dengan pembentukkan Red Guard. Meski tidak digambarkan dalam film ini, Red Guard akhirnya menjadi semakin liar. Mereka membakari sekolah, serta menangkap siapa saja yang mereka anggap kontrarevolusi: kaum kapitalis (meski dalam praktiknya mereka yang dianggap sebagai kaum ini hanyalah orang yang memiliki kekayaan sedikit lebih banyak), guru, intelektual, dokter – golongan yang termasuk dalam bagian kaum dewasa.

Muda, bergerombol, dan direstui oleh Chairman Mao! Amboi, indah nian! Revolusi Kebudayaan, serta kebijakan ekonomi The Great Leap Forward, akhirnya menjadi salah dua penyebab jatuhnya Zedong sehingga digantikan Deng Xiaoping yang lebih pragmatis dan terbuka. Konon, film ini merupakan semi-otobiografi sang sutradara. Dan layaknya perjalanan menapaki masa silam, *a trip down memory lane*, manusia biasanya mengenang yang indah-indah. Berkisah tentang bocah badung bernama Monkey yang pemalu namun hiperaktif. Ia hidup di masa Revolusi Kebudayaan sehingga Beijing begitu sepi

karena ditinggal orang dewasa untuk berperang dan belajar-ulang (*re-educating*) di kehidupan desa. Suasana tersebut digambarkan Wen dengan baik di mana hobi membongkar kunci dan menyelinap ke rumah orang dijalani Monkey dengan aman. Gerak lucu Monkey berjingkat-jingkat dari satu lorong ke lorong lain, menyusuri atap rumah-rumah, menjadi kontras dengan sepinya keadaan. Adegan tersebut menjadi semarak oleh akting jenaka Monkey yang diperankan dengan apik oleh Xia Yu.

Monkey memiliki kawan-kawan dan ia banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Terlebih, ia tak memiliki saudara kandung dan ayahnya pergi berperang. Nuansa penceritaan *coming-of-age* ala *Malena* (2000) atau *Cinema Paradiso* (1988). Tentu tak afdhal jika tak ada sosok perempuan idaman. Sosok itu jatuh pada Mi Lan – 'legenda lokal' yang berusia lebih tua darinya. Saking melegendanya kecantikan Mi Lan, Liu Yiku, anak terganteng sekaligus panutan di kelompok merekapun belum pula mengenalnya secara langsung.

Dari bakat mengendap-endap masuk ke rumah oranglah Monkey terpesona akan kecantikan Mi Lan. Pesona yang kemudian membuat Monkey secara tak waras menjadi terobsesi dengannya. Tak berpacaranpun tak apa, selama ia bisa selalu dekat dengan gadis idaman. Mengutip lirik lagu Suede, *"It's called obsessions, can you handle it?"*

Meski berlatar Revolusi Kebudayaan, film ini tak secara gamblang menjelaskan implikasi-implikasi sosial akibat kebijakan tersebut. Cina era Zedong hanyalah lanskap. Ini yang menurut saya menjadi nilai lebih dari *In the Heat of the Sun*. Wen justru unggul dari sineas-sineas generasi ke-5 Cina lain karena ia tak bermaksud menjadi hakim atas kejadian di masa lampau.

Seperti halnya tokoh kita, Monkey, yang mengatakan di penghujung film di bahwa ia tak begitu yakin dengan kejadian-kejadian yang ia alami. Hanya menggumpal dalam angan, rekaannya belaka? Atau sebegitu tak pentingnyakah momen bersama rezim Mao (karena setelah dewasa ia – seperti Cina yang tumbuh genit dan gemerlap bersama kapitalisme – turut menjadi manusia sukses yang kebas sejarah)?

Battle Royale (バトル・ロワイアル) / Sutradara: Kinji Fukasaku / Jepang / 2000

Jika kawan-kawan memperhatikan, kebudayaan populer Jepang sesungguhnya begitu terobsesi terhadap anak-anak dan remaja, bahkan cenderung eksploitatif. Lihat saja AKB 48 (beserta berjibun *sister group*-nya) dan Baby Metal yang disertai fenomena *kawaai culture* dan konsumsi masif. Tak aneh jika prostitusi anak adalah salah satu masalah yang menggelayuti pemerintahan Jepang.

Kawaii culture yang kini juga menginvasi Indonesia merupakan fenomena yang tak sekonyong-konyong hadir. Sharon Kinsella (1995) menyatakan, budaya ini bermula dari *kawaii writing* di era 70-an di mana siswi-siswi Jepang menyisipkan ikon-ikon nonkonvensional dalam tulisan tangan mereka (ikon berbentuk hati, alis, mata, bintang, dsb). Sejak itulah produk-produk yang menyimbolkan unsur *kawaii* – seperti Hello Kitty – banyak dibeli anak-anak Jepang hingga kemudian menjadi merek global.

Bertalian dengan fenomena tersebut, Jepang yang muncul sebagai negara industri penanding Amerika Serikat masih menyimpan karakteristik-karakteristik lama: sistem nilai masyarakat feodal yang patriarkis. Tak aneh jika banyak wanita Jepang yang memilih untuk tak menikah. Karena pernikahan membuat mereka terkungkung di pekerjaan-pekerjaan domestik (rumahtangga). Budaya *kawaii* mulanya adalah resistensi kultural.

Ide cerita ini sebenarnya sederhana. Jepang digambarkan berada dalam jaman distopia. Struktur sosial terlalu kacau karena para remaja bersikap sangat antipati terhadap negara. Namun sekacau-kacaunya

negara, mereka masih punya pion-pion yang patuh pada perintah: tentara. Akhirnya tercetuslah ide gila: musnahkan saja mereka dengan kewajiban bertarung satu sama lain hingga hanya menyisakan satu siswa yang hidup. Pandangan Darwinian yang diadopsi secara serampangan tadi akhirnya tergambarkan dalam film yang penuh muncratan darah ini.

Satu kelas dari satu sekolah terpilih dibawa ke suatu pulau terpencil. Yang para siswa tahu, mereka sedang berdarmawisata. Namun mereka dibius gas beracun saat berada di dalam bis yang mereka tumpangi. Ketika siuman, mereka menjadi sadar bahwa ada yang tidak beres karena tersadar berada di dalam ruangan yang dipenuhi tentara. Setelah instruktur menjelaskan 'permainan' yang harus mereka jalankan, masing-masing siswa diabsen untuk kemudian diberi ransum dan senjata. Senjata yang mereka dapat pun diacak sehingga tak ada siswa yang mendapat senjata yang sama.

Dengan bantuan teknologi, peraturan dibuat seketat mungkin agar peserta tak mencurangi sistem. Contoh: tiap siswa dikalungi kalung elektronik yang bisa meledak jika mereka melanggar aturan.

Segalanya menjadi tak sama setelah mereka diabsen untuk kemudian berpencar di pulau asing nan perawan. Kenangan-kenangan bersirobok dengan rasa takut mati. Pula dendam yang dulu ada di masa sekolah. Kepada si cantik, kepada si pintar, kepada si sombong. Di sinilah kesempatan terbaik untuk membalasnya! Mungkin itu yang ada di benak beberapa siswa.

Hasrat membunuh untuk bertahan hidup tidak sesederhana yang kita bayangkan. Sebabnya, masih ada tiga siswa yang menjaga kewarasan dan mencoba menghancurkan kebijakan amoral ini. Tidak ada kematian yang menonjol dan membekas. Karena saat diri anda disodorkan begitu banyak kematian di depan mata, kematian tak lagi mencekam atau membuat linu. Yang menjadi perhatian saya adalah bagaimana sang sutradara menampilkan berbagai *flashback* agar penonton mengetahui karakter dan latar emosi masing-masing karakter. Dengan apik, *flashback* yang ditayangkan adalah peristiwa-peristiwa yang membekas di kejiwaan siswa. Ada siswa yang masa kecilnya hampir diperkosa pacar sang ibu. Ada pula yang baru-baru ini menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana ayah yang ia banggakan gantung diri. *Battle Royale* membuat anda mempertanyakan makna pendidikan/sosialisasi nilai pada usia dini.

City of Gods (Cidade de Deus) / Sutradara: Fernando Meirelles & Kátia Lund / Brasil / 2002

Film brilian ini menawarkan banyak hal: penggambaran proses urbanisasi, anomie, perilaku menyimpang, hingga potret keluarga disfungsional. Cidade de Deus adalah nama kota di Brasil yang diperuntukkan sebagai area suburban kelas bawah. Laju pertumbuhan yang semrawut tak hanya membikin jelek pandangan mata, tetapi juga berbagai peristiwa serta pengalaman yang dirasai orang-orangnya.

Awalnya (1960-an) para penduduk di kota ini kebanyakan pendatang. Mereka berharap dapat bernasib sama dengan para pendatang lain di kota-kota yang telah tumbuh seperti Rio de Jeneiro. Apa lacur, mereka justru diimbau untuk menempati kota baru ini. Kompleks perumahan pun dibuat. Tapi toh perumahan saja tak cukup. Perlu denyut ekonomi agar suatu daerah bisa tumbuh dan Cidade de Deus belum menyediakan itu. Walhasil mereka tetap berada di garis kemiskinan. Orang dewasa penganggur dan anak-anak tak bersekolah berkumpul menjadi satu. Yang sakral dan yang profan menjadi samar.

Seperti negara-negara lain di Amerika Selatan, peredaran senjata api dan bisnis narkoba adalah pisau bermata dua. Menjadi pesepakbola kaya seperti Neymar hanyalah impian yang cuma sanggup digapai sedikit orang. Inilah yang dimaksud Emile Durkheim dengan anomie. Institusi-institusi sosial berperan terlalu determinan sehingga bakat atau minat saja tak cukup. Terkadang kita butuh juga

dengan keajaiban. Keajaiban yang kelak menghampiri pemeran utama, Rocket.

Para tokoh di film ini tumbuh dan hidup secara dekat dengan dua benda tadi: senjata api dan narkoba (utamanya kokain dan ganja). Ditambah minimnya peran serta pemerintah, kota ini dipenuhi begundal-begundal tengik yang merasa berhak menjalankan kota sesuai isi hati mereka. Di balik keindahan pantai-pantainya, Brasil menyimpan luka. Luka yang dibiarkan menganga karena perspektif internasional terhadapnya tetaplah sama: pantai, eksotisme, samba, dan *jogo bonito*. Lihat saja Piala Dunia 2014 lalu. Pemerintah memaksakan diri membangun stadion-stadion baru sementara subsidi rakyat dipotong dan fasilitas-fasilitas umum dibiarkan bobrok.

Namun siapa yang bisa menyalahkan perilaku anak-anak muda ini? Toh nantinya akan tergambarkan dalam film bahwa para borjuis rente dan aparat kepolisian pun berada di balik bisnis haram ini. Sebelum puber pun, anak-anak penghuni kota ini telah sanggup membunuh orang lain sambil tertawa. Tertawa, kawan! Bayangkan saja. Maka tak heran jika kemudian kelompok informal ini bisa menjelma menjadi kelompok berpengaruh yang dimungkinkan berbuat seenaknya.

Persaingan antar kelompok terjadi karena kekuasaan masing-masing geng semakin besar. Apalagi negara sudah lama 'tidak hadir' di kehidupan kota. Maka perang antar geng pun tak terhindari. Para remaja yang terlibat sampai tak tahu alasan mereka saling bakutembak. Hanya ada dua pilihan untuk mereka: membunuh, atau dibunuh. *Survival of the fittest at its finest*.

Film ini sungguh menghibur. Akting para pemainnya tak hanya baik, juga tanpa kesan pretensius (baik dari dialog maupun adegan). Di akhir cerita anda akan dibuat kaget karena film ini berdasarkan kejadian nyata.

Referensi

Berry, Chris dan Mary Farquhar. *China on Screen: Cinema and Nation*. West Sussex: Columbia University Press, 2006.

Kinsella, Sharon. "Cuties is Japan". Dalam Brian Moeran dan Lisa Scovs, ed., *Women, Media, and Consumption in Japan.* Hawaii: Curzon & Hawai University Press, 1995.

Pasaribu, Adrian J. "*French New Wave: Potret Sebuah Generasi.*" Cinemapoetica.com. 31 Oktober 2010. 24 Februari 2016. <http://cinemapoetica.com/french-new-wave-potret-sebuah-regenerasi>.

Xuelin, Zhou. *Young Rebels in Contemporary Chinese Cinema*. Hongkong: Hongkong University Press, 2007.

---

[1] Rosenstone, Robert A. "The Historical Film: Looking at the Past in a Postliterate Age." Dalam Marcia Landy, ed., *The Historical Film: History and Memory in the Media*. New Bruswick: Rutgers University Press, 2001.

[2] Ini saya simpulkan dari pernyataannya, "Kita menulis berdasarkan apa kata hati. Kata hati lebih kuat dari kata-kata terpilih dari mereka yang merenungkan makna dari kata-kata. Kalau dikatakan itu realisme sosialis, juga tidak. Karena di sini kan tidak ada tatanan sistem sosialis. Kalau, misalnya, Anda katakan realisme kerakyatan, mungkin betul," (...) "kalau dikatakan realisme kerakyatan ya betul, karena kita kebanyakan juga menulis sastra yang berpihak kepada rakyat, apakah buruh, atau tani. Pokoknya mereka yang membutuhkan pembebasan dari belenggu yang melingkari kaki dan leher mereka." Izzati, Fatimah F. "Martin Aleida: Takdir Sastra adalah Membela Korban." Indoprogress.com. 15 Februari 2014. 24 Februari 2016. <http://indoprogress.com/2014/02/martin-aleida-takdir-sastra-adalah-membela-korban>.

Perempuan dalam Pasungan

Martin Yudandi

Rasanya saat ini nyata dan ternyatakan. Butiran air mata terus mengalir tanpa jeda di wajah cantik perempuan yang duduk di sudut kamar. Aliran air mata melukis segaris jejak halus di pipinya, terus merambat turun ke bawah yang diiringi oleh alunan suara tangis yang memecah bisunya keheningan.

Tak seberapa lama, matanya terlihat sembab. Bola matanya yang indah tampak berkaca-kaca. Kesedihan seakan melandanya. Semakin ia merasa, semakin deras air mata yang datang tak terhingga.

Ia sungguh tidak menginginkan keadaan ini, namun ia pun tak kuasa mengelak. Apa yang dialaminya bukanlah atas kemauannya sendiri. Ia kerap terperangkap ke dalam horison pengalaman subjektif sehingga tidak mudah lagi mengenali cara mengetahui yang berbeda. Dunia luar menjadi sesuatu yang sangat asing, yang hampir-hampir tidak memungkinkan ia membuat relasi apa pun dengan dunia itu.

Ekspresinya mulai ekspresif. Mungkin saja cerminan dari bahasa rasa hatinya. Ekspresi ini sekaligus berarti kemampuan membuat jarak dengan pengalaman kesehariannya untuk melihat bahwa hidup juga berisi kisah yang belum diceritakan, yang bahkan menuntut untuk diceritakan. Sebuah cerita tentang suatu pengalaman senyap dirinya. Yang akhirnya mengundang tanya, seberapa getir kesenyapan itu?

Ia tak peduli lagi dengan dua bola mata indahnya yang dipuja-puja, dikagumi oleh para jejaka pemburu. Setiap butiran air mata yang mengalir merupakan lonceng ratapan perlawanan akan takdir yang menghampirinya. Entah ke mana arah ratapan perlawanan yang dimulainya itu?

Tetes demi tetes dari setiap butir adalah sebagai tanda. Tanda yang mengarahkan ke ujung makna akan rangkaian takdir perjalanan hidupnya sendiri. Rangkaian takdir dari setiap langkah perjalanan yang ia tempuh dan ia pilih dari kehadirannya yang nyata.

Dengan tatapan tajamnya, setiap rangkaian takdir itu, ia hanya bisa melihat sebuah takdir dirinya yang niscaya. Hanya sebuah takdir. Takdir seorang perempuan.

Dalam relung kejauhan hatinya yang terdalam, perlahan ia menerima dengan keraguan dan tanda tanya akan takdirnya. Ia merasa telah ditampar dan terlempar jauh ke pinggiran kenyataan. Sekarang ia sadar bahwa dirinya rapuh.

Tak kuat.

Tak kuasa.

Dan tak berdaya mendekapnya.

Seakan ia tak percaya akan kemungkinan untuk mengubahnya menjadi secuil senyuman dari setiap penjaga dan penjaja rahasia rasa hatinya. Secara bersamaan ia adalah dirinya dan bukan dirinya, tetapi sekaligus selalu juga adalah "yang lain".

Dari keraguan dan tanda tanya yang datang dan terus menggelayutinya, hanya tersisa sebuah makna yang digusur dalam ketiadaan yang tampak tak akan pernah bertepi. Ada rasa dingin yang datang dengan tiba-tiba dari dalam diri, kemudian terasa menyeruak dan meluluhlantakkan kredo kata hatinya.

Rasa dingin yang membuat tubuh menggigil yang coba menyatakan setiap upaya menyibak dan menelanjangi kebenaran untuk mengungkap rahasia, sebanding dengan kemustahilan berhasilnya semua upaya yang dilakukannya itu. Terungkapnya suatu rahasia sedikit demi sedikit, mengandaikan bahwa ia tergelincir di dalam banalnya kedinginan yang menggigil dan mulai mencekamnya.

Kenyataan diri dan dunianya terasa membentur ke segala arah akan kesadaran yang sesaat terlintas dan terlewat di dalam kedalaman relung hatinya yang terdalam. Ia yakin sepenuhnya tak akan pernah tersesat di dalam ruang dan waktu.

Dalam diamnya perlawanan, Aisyah berucap lirih sambil mengusap air mata jelmaan rasanya, "seorang tidak lahir sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan."

"Bagaimana bisa?" tanya sang takdir kepadanya.

***

"Perempuan adalah tubuhnya. Dan ini perenungan senyap dalam kebisuan," ujar Aisyah penuh keyakinan tajam di dalam kedalaman hatinya yang terdalam.

Sungguh ketahuilah, akar ketertindasan perempuan berada dalam pergolakan perempuan dengan tubuhnya sendiri, tatkala perempuan memaknai kebertubuhannya.

Tubuh perempuan didefinisikan sebagai objek yaitu tubuh sebagai objek seksual, tubuh yang konsumtif, tubuh yang ilusif, yang diatur, diurai, dibedah, diamati, direkayasa sedemikian rupa.

Tubuh perempuan adalah panggung drama internal yang penuh kriteria dan tanda yang akhirnya memaparkan tetapi mengklaim, menyatakan, dan merepresentasikan sebuah diri perempuan dan dunianya.

Tragisnya, tubuh perempuan terperosok ke dalam misteri ironi dan kontradiksi antara godaan hasrat dan kuasa yang tidak terdapat lagi patahan-patahan, garis yang jadi patok, batas yang membelah, tetapi hanya permukaan tanpa kedalaman dan tanpa sela. ”Bukankah ini menarik sekaligus membuat jengkel, karena tanpa adanya tanggapan balik dari perempuan itu sendiri?” lirihnya dalam hati.

Pendefinisian yang ditawarkan bukanlah sesuatu yang ada tergeletak begitu saja. Definisi itu hadir dari suatu jejaring transaksional. Maka, ia tidak mewakili kebenaran yang abadi, yang tanpa cela, seakan tak akan pernah terungkap sisi gelapnya.

***

Tubuh perempuan terjebak di dalam permainan bahasa dan makna yang dirajut dengan selubung emas yang tampak samar tak ketara, menawan tetapi menipu. Suatu jerat definisi di mana tidak hanya menyangkut tubuh perempuan semata. Rajutan definisi tubuh perempuan yang ternyatakan juga bersentuhan langsung dengan eksistensi dan kedirian seorang perempuan yang kongkrit ada sebagai persona, yang ingin digerus dan dicerabut di dalam setiap strategi permainan yang dimainkan.

Adalah makna tubuh sebagai sesuatu yang sakral telah menjadi bagian dari komersialitas dengan berbagai penafsiran makna dan nilai yang berbeda, yang akhirnya berubah menjadi komoditas yang akan menghasilkan berlaksa pundi-pundi keuntungan dan akumulasi modal. Tubuh yang terkomodifikasi dinilai dalam dan melalui penampilan. Ia menjadi komoditas yang dipamerkan dalam

public space, di mana keindahan dan kecantikan tubuh perempuan ditampilkan secara utuh melalui semesta tanda, yang menyamarkan banalnya kepentingan kuasa di baliknya.

Pencitraan tubuh perempuan berkaitan dengan imajinasi akan tubuh ideal. Tubuh perempuan didisiplinkan dengan suatu citra yang sarat dengan tanda tertentu, sehingga, sadar tidak sadar, mau tidak mau, tubuh perempuan direkayasa bagi kepentingan dangkal ekonomi. Ia rapuh dan tidak berdaya dihadapan godaan kuasa kaum kapital.

Dalam masyarakat konsumerisme saat ini, dengan tanpa memandang strata sosial-ekonomi (kaya-miskin), perempuan dan tubuhnya dimaknai sebagai makhluk konsumtif. Melalui manipulasi kebutuhannya, perempuan dipaksa secara halus tak terasa menjadi konsumtif yang bergantung pada produk-produk tertentu. Di ujung permainannya, tubuh perempuan menjadi wacana untuk bersenang-senang, dinikmati, malah dipertontonkan dan diperjualbelikan layaknya sebuah komoditas di pasaran. Tubuh pun hanya bisa meratapi kepedihannya yang mendalam.

Fakta tunggal bahwa aku berkuasa atas tubuhku sendiri menjadi suram dan bahkan hilang entah ke mana. Perempuan harus dijinakan dengan merelakan tubuhnya dikuasai oleh kekuatan yang tak tampak dari luar dirinya, tetapi ini bukanlah "kenyataan yang terberikan", melainkan diangkat dari sebuah peristiwa konstruksi transaksional. Dan mengungkap kegamblangannya adalah sesuatu yang terlarang bahkan terkutuk dan diganjar dengan dosa besar tak termaafkan. Karena, jika sampai terjadi bahwa perempuan sendiri yang menentukan apa yang perempuan kehendaki atas tubuh dan hidupnya, ini adalah awal bencana, yang menjadi sebuah ancaman, dan malapetaka yang menakutkan, bagi mereka yang menggenggam erat hegemoni kuasa dan dominasi.

”Dan mengapa bukan perempuan sendiri yang meluluhlantakkan hegemoni kuasa dan dominasi itu?” teriaknya ke perenungan hatinya yang terdalam.

----

*Penulis adalah alumni sosiologi Universitas Nasional. Seorang saksi kehidupan dan manusia pembelajar.

The more circumspectly you delay writing down an idea, the more maturely developed it will be on surrendering itself. Speech conquers thought, but writing commands it.

Walter Benjamin
(1892–1940)


SPÄT KAPITALISMUS